

**DINAMIKA EMOSI PADA ORANG TUA DALAM
PENYESUAIAN DIRI TERHADAP ANAK ANGKAT (Studi
Kasus di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial



Oleh :

ERNI KRISDAYANTI

NIM. 16.12.2.1.161

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA
2021**

Dr. H. KHOLILLURROHMAN, M. Si.
DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi, Sdri. Erni Krisdayanti

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Erni Krisdayanti

NIM : 161221161

Judul : Dinamika Emosi pada Orang Tua dalam Menyesuaikan Diri dengan Anak Angkat (Studi Kasus di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar).

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 06 November 2020

Pembimbing,



Dr. H. Kholillurrohman, M. Si.

NIP. 19741225 200501 1 1005

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN SKIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Erni Krisdayanti
NIM : 161221161
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Dinamika Emosi pada Orang Tua dalam Penyesuaian Diri terhadap Anak Angkat (Studi Kasus di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar)” adalah hasil karya atas penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti sepenuhnya.

Surakarta, 04 November 2020

Yang menyatakan

Erni Krisdayanti

NIM. 161221161

HALAMAN PENGESAHAN

**DINAMIKA EMOSI PADA ORANG TUA DALAM PENYESUAIAN DIRI
TERHADAP ANAK ANGKAT
(Studi Kasus di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar)**

Disusun oleh:

Erni Krisdayanti
NIM. 161221161

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Bimbingan
Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Pada Hari Kamis, 19 November 2020

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial

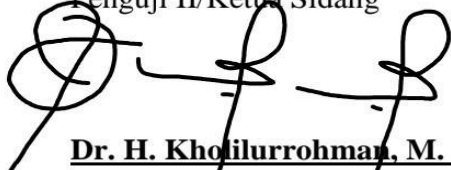
Surakarta, 19 November 2020

Penguji Utama



Drs. H. Ahmad Hudaya, M. Ag.
NIP. 19621211 199203 1 001

Penguji II/Ketua Sidang



Dr. H. Kholilurrohman, M. Si.
NIP. 19741225 200501 1 1005

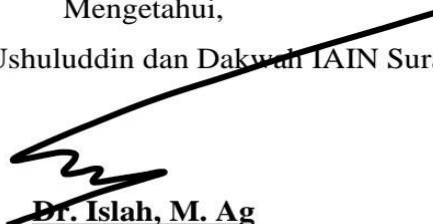
Penguji I/Sekretaris Sidang



Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19730902 199903 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta



Dr. Islah, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Purnomo dan Ibu Sriyatun yang selalu memberikan kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih yang tidak terhingga, serta yang selalu mendoakanku setiap waktu dan menasehatiku menjadi lebih baik. Terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna bagiku.
2. Kakakku tercinta, Muhammad Ikhwan Fauzi yang selalu memberikan motivasi dan juga semangat untuk mengerjakan skripsi.
3. Partner sekaligus sahabat terbaikku, Avina Eki Wulandari yang selalu membantuku dalam segala hal selama perkuliahan hingga sekarang ini, dan terima kasih untuk semangat serta motivasi yang selalu kau berikan kepadaku dalam mengerjakan skripsi.
4. Sahabat-sahabatku, Avina Eki Wulandari, Saroh Hani, Kharisma Advinda Primasiwi yang selalu memberikan support dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih untuk segala kenangan yang tidak bisa terlupakan selama ini dan terima kasih sudah menjadi pendengar terbaik untuk segala keluh kesahku. Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya dan selalu bisa menjaga persahabatan ini selamanya.
5. Teman-teman BKE angkatan 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih sudah memberikan support dan terima kasih untuk segala kenangan yang tidak bisa terlupakan selama ini.
6. Seluruh pegawai di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar yang sudah membantu dalam penelitian.
7. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

ABSTRAK

Erni Krisdayanti (161221161). Dinamika Emosi pada Orang Tua dalam Penyesuaian Diri terhadap Anak Angkat (Studi Kasus di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar). **Skripsi: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.**

Setiap pasangan suami istri yang sudah melangsungkan pernikahan pasti berharap untuk mendapatkan keturunan. Namun, harapan tersebut tidak sepenuhnya bisa terwujud karena beberapa hal. Jalan keluar yang mereka ambil biasanya dengan cara mengadopsi seorang anak. Tetapi untuk adopsi anak sendiri tidak semudah seperti yang kita bayangkan, banyak permasalahan yang muncul setelah proses adopsi anak selesai. Salah satu permasalahannya adalah penyesuaian diri antara orang tua angkat dengan anak angkat. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan dinamika emosi pada orang tua dalam penyesuaian diri terhadap anak angkat (studi kasus di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar).

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Serta teknik triangulasi data digunakan untuk menguji keabsahan data. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perasaan sedih ketika mengetahui anak angkat mempunyai riwayat sakit jantung. Kemudian rasa senang ketika keluarga bisa menerima kehadiran anak angkat dan rasa sedih jika ada dari keluarga yang tidak bisa menerima kehadiran anak angkat. Emosi cemas dan khawatir jika hak asuh anak diminta kembali oleh orang tua kandung. Adanya kesulitan orang tua dalam penyesuaian diri dengan anak angkat. Dan rasa bahagia akan harapan anak kedepannya.

Kata Kunci: Dinamika Emosi, Orang Tua, Penyesuaian Diri, Anak Angkat.

ABSTRACT

Erni Krisdayanti (161221161). Emotional Dynamick of Parents in Adjusting to Adopted Children (Case Study at the Karanganyar District Social Service). **Thesis: Islamic Counseling Guidance Studi Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, State Islamic Institute of Surakarta, 2020.**

Every married couple who is married must hope to get offspring. However, this hope was not fully realized due to several reasons. The way out they take is usually by adopting a child. But for child adoption itself is not as easy as we imagine, many problems arise after the child adoption process is complete. One of the problems is the adjustment between adoptive parents and adopted children. Therefore, the aim of this research is to identify and describe the emotional dynamics of parent in adjusting to their adopted children (a case study at the Karanganyar District Social Service).

The research used descriptive qualitative. Data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. Subjects where selected using purposive sampling technique. The data triangulation technique is also used to test the validity of the data. The data analysis method used was data reduction, data presentation and conclusion drawing. The validity of the data used was source triangulation.

The results showed that there was a feeling of sadness when knowing that an adopted child had a history of heart disease. Then the feeling of joy when the family can accept the presence of an adopted child and sadness if someone from the family cannot accept the presence of an adopted child. Emotions of anxiety and worry if child custody is asked back by the biological parents. There are difficulties for parents in adjusting to their adopted children. And a sense of happiness in the hopes of the child in the future.

Keywords: Emotional Dynamics, Parents, Adjusting, Adopted Children.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan ridho, hidayah serta inayah-Nya sehingga tugas akhir dengan judul “Dinamika Emosi pada Orang Tua dalam Penyesuaian Diri terhadap Anak Angkat (Studi Kasus di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar)” ini dapat penulis selesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Mudhofir, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Dr. Islah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
3. Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag., M. Pd., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan selaku penguji 1 yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan saran serta pengarahannya.
4. Dr. H. Kholillurrohman, M. Si., selaku dosen pembimbing yang telah membantu proses penyusunan skripsi dari awal hingga selesainya penelitian ini.
5. Drs. H. Ahmad Hudaya, M. Ag., selaku penguji utama yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan saran serta pengarahannya.
6. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu serta pelayanan terbaik kepada peneliti selama kuliah.
7. Dwi Siwi Nurchayati, S. ST., selaku pekerja sosial di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar yang selalu membantu peneliti dari awal penelitian hingga selesainya penelitian.

8. Seluruh Pegawai dan Staff di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar yang telah memberikan bantuan kepada peneliti, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
9. Kedua orangtuaku tercinta, Purnomo dan Sriyatun, yang selalu memberi semangat, kasih sayang, dan doa yang tiada henti sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
10. Kakakku tersayang, Muhammad Ikhwan Fauzi yang selalu memberi semangat dan juga motivasi dalam mengerjakan skripsi.
11. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan semangat dan membantu dalam segala hal, Avina Eki Wulandari, Saroh Hani dan Kharisma Advinda Primasiwi.
12. Teman-teman BKI E angkatan 2016, terimakasih atas bantuan dan juga semangat kepada peneliti.

Dan terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua bantuannya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Surakarta, 04 November 2020
Peneliti

Erni Krisdayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II	12
KAJIAN TEORI.....	12
A. Kajian Teori	12
1. Dinamika Emosi	12
2. Orang Tua	22
3. Penyesuaian Diri.....	23
4. Anak Angkat	29
B. Hasil Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Berfikir.....	34

BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
1. Tempat	36
2. Waktu	37
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Keabsahan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN	43
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	43
1. Sejarah Singkat Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar	43
2. Profil Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar.....	45
3. Visi dan Misi Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar	45
4. Struktur Organisasi Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar	46
B. Hasil Temuan Penelitian.....	47
C. Pembahasan.....	51
BAB V	55
PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perubahan Fisik ketika Emosi.....	20
Tabel 2. Struktur Organisasi Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir	34
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

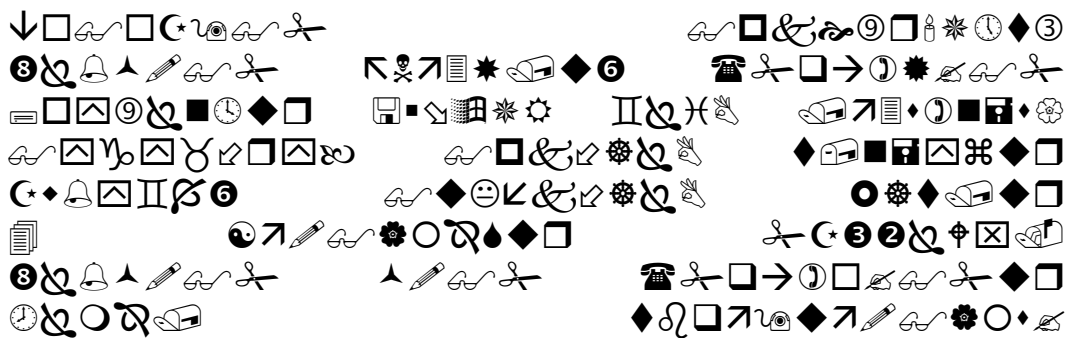
- Lampiran 1. Instrumen Pengumpulan Data
- Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 3. Hasil Observasi
- Lampiran 4. Hasil Dokumentasi
- Lampiran 5. Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 6. Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Manusia diberi akal dan pikiran dengan tujuan untuk menjalani kehidupan, mengelola dan juga memanfaatkan apa yang ada di dunia ini. Namun, pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain atau biasa disebut dengan makhluk sosial. Dalam ajaran agama Islam, Allah SWT mensyariatkan sebuah ibadah yang dinamakan pernikahan. Yang mana pernikahan tersebut terdiri dari dua insan, yaitu laki-laki dan perempuan dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Salah satu dari kebutuhannya tersebut adalah kebutuhan biologis seperti halnya memperoleh keturunan, yang mana kebutuhan tersebut sangat diharapkan oleh pasangan suami istri. Mempunyai anak merupakan kunci pokok kebahagiaan seseorang ketika sudah berumah tangga dengan tujuan untuk melanjutkan keturunan. Dan keinginan mempunyai anak akan bermakna ibadah kepada Allah, seperti halnya firman Allah dalam Al-qur'an surah An-Nisa ayat 1 :





Artiya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Ayat al-qur'an diatas menjelaskan bahwa pernikahan itu hendaknya berdasarkan iman dan takwa kepada Allah, yang menciptakan pasangan suami istri dengan niat ikhlas untuk beribadah kepada Allah dan semata-mata mengharapkan ridha-Nya. Tujuan biologis dari pernikahan tersebut adalah untuk mencapai kebutuhan hidup sekaligus mendapatkan keturunan (anak), baik laki-laki maupun perempuan. Dengan adanya seorang anak suami istri dapat memenuhi hak dan kewajibannya, serta mendapatkan ketenangan, ketentraman, kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin.

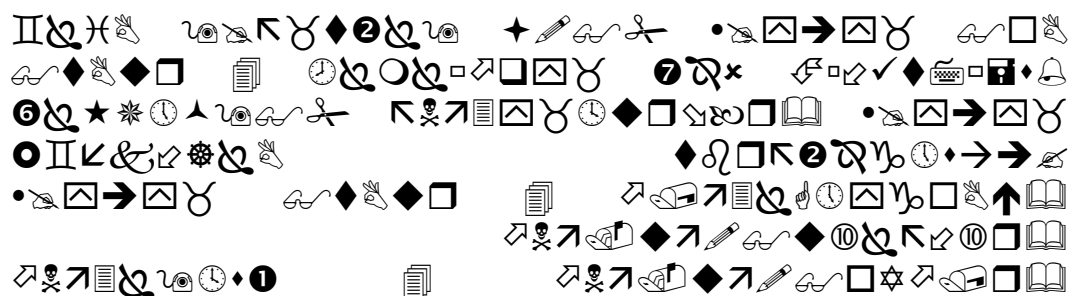
Pasangan suami istri yang sudah melangsungkan pernikahan beberapa tahun namun belum juga dikarunia seorang anak, mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh keturunan tersebut. Karena pada hakekatnya anak merupakan sebuah anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah SWT dan merupakan suatu titipan yang tidak ada bandingannya. Keinginan untuk mempunyai anak adalah naluri setiap orang dan bersifat alamiah. Namun naluri tersebut tidak semua orang bisa mewujudkannya, karena ada beberapa faktor yang menyebabkan naluri tersebut tidak bisa terwujud.

Secara psikologis rumah tangga seseorang yang sudah mempunyai anak dengan rumah tangga yang belum mempunyai seorang anak akan berbeda.

Pasangan yang sudah memiliki keturunan akan terlihat bahagia dan merasa sudah lengkap dalam kehidupannya, namun jika pasangan tersebut belum juga dikarunia seorang anak, maka akan adanya perselisihan, perdebatan dan saling menyalahkan satu sama lain. Pada umumnya manusia tidak akan puas dengan apa yang dialaminya, sehingga berbagai usaha dilakukan untuk memenuhi kepuasan tersebut. Dalam hal pemilikan anak, usaha yang mereka lakukan adalah mengangkat anak atau adopsi (Zaini, 2006).

Adopsi anak tersebut merupakan salah satu jalan keluar yang dipilih dan menjadi pilihan terakhir mereka untuk tetap mempertahankan rumah tangganya dan menjadikan rumah tangga mereka menjadi bahagia seperti pasangan suami istri lainnya yang memiliki keturunan. Dan dalam hal mengadopsi anak harus sesuai dengan jalur hukum dan Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak. Pengangkatan anak sendiri merupakan suatu perbuatan hukum yang mengalihkan seorang anak dari lingkungan kekuasaan orang tua, wali yang sah atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan dan membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkat (pasal 1 ayat 2).

Dalil yang menjelaskan tentang adopsi anak salah satunya tercantum dalam Al-qur'an surah Al-Ahzab ayat 4-5, sebagai berikut :



dengan beberapa masalah baru, salah satunya adalah kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan anak angkat. Dari yang awalnya tidak ada anak didalam rumah menjadi ada, sehingga orang tua harus bisa menyesuaikan diri terhadap anak angkat tersebut. Orang tua harus mampu dalam menyesuaikan diri dengan anak angkatnya, supaya tercipta hubungan yang lebih baik dan juga terciptanya ikatan seperti halnya ikatan antara anak dengan orang tua kandung.

Karena anak angkat bukanlah anak biologis, sehingga lebih sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan anak angkat tersebut. Disisi lain, permasalahan orang tua angkat yang muncul bisa berupa rasa khawatir yang berlebihan terhadap anak yang bukan merupakan anak kandungnya. Kekhawatiran itu biasa disebabkan karena ketakutan orang tua terhadap sikap negatif anak yang diwariskan dari orangtua kandungnya. Rasa khawatir karena tidak dapat mengendalikan anak atau mendidik anak dengan baik juga seringkali muncul dalam diri orang tua angkat.

Berbagai emosi muncul pada diri orang tua angkat ketika mereka menyesuaikan diri dengan anak angkatnya, emosi tersebut bisa berupa emosi negatif dan juga emosi positif. Dengan adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar, maka emosi-emosi positif akan muncul pada diri orang tua angkat tersebut. Namun, jika keluarga dan lingkungan sekitar tidak memberikan dukungan, maka muncul emosi negatif pada diri orang tua angkat tersebut.

Akibatnya dikemudian hari timbul dinamika emosi seperti kecemasan, depresi, phobia, mimpi buruk bahkan curiga terhadap orang lain atau takut secara berlebihan jika mereka tidak bisa menyesuaikan diri, sehingga anak tersebut

merasa tidak nyaman dan tidak kuat berada dalam keluarga barunya. Jadi, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap orang tua angkat dalam menyesuaikan diri dengan anak angkatnya.

Fenomena adopsi anak sudah tidak asing lagi di masyarakat, namun untuk adopsi anak melalui jalur hukum sendiri masih terdengar asing bagi masyarakat awam, yang mereka ketahui hanya adopsi secara kekeluargaan. Oleh karena itu Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar sendiri mendorong masyarakat supaya mengadopsi anak secara legal. Kepala Bidang Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Karanganyar mengatakan bahwa dalam mengadopsi anak tidak boleh dilakukan sembarangan, namun harus melalui tahapan aturan yang ada dan seleksi yang ketat. Karena hal tersebut nantinya akan berkaitan dengan pemenuhan hak anak (Iswadi, 2019).

Berdasarkan berita yang dilansir pada *TribunJateng.com* tanggal 14 November 2019 Sriyadi selaku Kepala Bidang Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial mengungkapkan bahwa data yang diperoleh mulai dari Januari 2019 hingga November 2019, ada sebanyak 16 anak yang sudah diadopsi. Sedangkan pada tahun lalu ada sebanyak 19 anak yang sudah diadopsi. Dan kebanyakan anak-anak yang mereka adopsi adalah anak yang mempunyai ekonomi rendah (faktor ekonomi).

Beberapa cerita dari pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak sebagaimana yang telah terjadi di dalam masyarakat yang dituangkan dalam media sosial sebagai berikut:

“.... Hampir 8 tahun foto keluarga berdua terus, nggak bosan? Nggak sama sekali alhamdulillah, makin mengenal Allah makin bersyukur dan ikhlas apapun yang Allah takdirkan, kebahagiaan bukan berarti selalu memiliki apa yang kita inginkan. Kita akan terus merasa kurang ketika kita tidak memiliki rasa syukur dan sebaliknya kita akan terus bahagia ketika hati kita lapang, tenang dan ikhlas dengan apapun yang Allah takdirkan. Dan Alhamdulillah kita punya pemikiran sejalan “Kenapa hanya karena satu keinginan yang belum dikabulkan kita melupakan berjuta nikmat yang Allah berikan, bahkan beberapa kali kita nangis berdua karena bingung bukan karena nangis minta anak, tapi nangis kenapa Allah baik banget sama kita? Nikmat yang sesungguhnya adalah ketika bisa bersama bersujud, berdoa dan menangis meminta agar Allah tetapkan nikmat Iman dan tidak pergi”. Karena hidup akan terasa sangat indah dan ringan ketika kita mensyukuri setiap nikmat yang Allah beri” (Ungkap Zaskia Sungkar dalam akun instagramnya).

“.... Kita memang bisa mengendalikan sebagian besar hal yang terjadi dalam hidup kita. Seperti halnya memilih baju apa yang akan kita kenakan, makanan apa yang akan kita makan, dsb. Namun bagaimana dengan keinginan untuk hamil? Saya tahu, satu tahun tidak cukup lama dibandingkan dengan lamanya waktu pasangan lain menunggu. Tetapi sama seperti mereka, rasa ‘sakit’ yang saya rasakan juga sama. Saya harap semua perempuan yang belum punya anak bisa menemukan support system dari orang-orang yang akan memberi dukungan dan mengatakan kalau selalu ada harapan untuk memiliki anak.

Daripada orang-orang yang terus mempertanyakan ketidakmampuan anda untuk melahirkan seorang anak” (Ungkap Ika Puspita di akun Facebooknya).

“... Keturunan itu adalah hak dan urusan Tuhan. Manusia boleh berusaha tetapi tidak boleh memaksa. Hidup kita tidak dinilai dari berapa banyak keturunan, namun dari bagaimana kita memperlakukan setiap yang dititipkan pada kita apakah harta, talenta atau mungkin anak adopsi kita! Mengambil dan merawat anak yang terlantar sudah menunjukkan kita adalah orang tua yang punya tanggung jawab meskipun tidak pernah melahirkan sama sekali!” (Ungkap Rahayu Setiawati di akun Facebooknya).

Di Indonesia sendiri jumlah anak yang di adopsi itu belum ada rekapan data secara valid dan pasti. Fakta tersebut menegaskan bahwa informasi mengenai adopsi di Indonesia masih sangat terbatas untuk dapat diakses oleh masyarakat. Dalam hal ini pemerintah masih belum memfasilitasi masyarakat secara maksimal terkait dengan kebutuhan adopsi, walaupun sebenarnya ada prosedur jelas yang telah ditetapkan dan disahkan secara hukum melalui undang-undang atau kebijakan terkait dengan adopsi di Indonesia. Namun, kurangnya sosialisasi dan fasilitasi yang diberikan oleh pemerintah secara publik menjadikan banyak masyarakat (khususnya pasangan suami istri) tidak mengetahui prosedur adopsi yang sah secara hukum melalui pengadilan (Siregar&Meilanny, 2018).

Untuk data COTA yang mengadopsi anak melalui jalur hukum di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar sendiri, setiap tahunnya mengalami peningkatan: "Untuk tahun 2020 ini yang sudah masuk permohonan dan proses sekitar 7 COTA dik, dan setiap tahun jumlah calon orang tua angkat yang akan mengadopsi anak

mengalami peningkatan. Rata-rata usia mereka berkisar 40-50 tahun. Dan untuk tahun kemarin yang sudah proses di Dinsos Kabupaten, Dinsos Provinsi, Pengadilan dan Capil sekitar 24 COTA dik" (Wawancara, 10 Februari 2020).

Setelah melakukan wawancara dengan Pekerja Sosial (Peksos) yang bertugas menangani permasalahan adopsi anak di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa setiap calon orang tua angkat yang ingin mengadopsi anak dan setiap orang tua yang sudah mengadopsi seorang anak harus melibatkan seorang pekerja sosial di setiap Kabupaten/Kota. Pekerja sosial sendiri merupakan aktifitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tertentu (Huraerah, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Dinamika Emosi pada Orang Tua dalam Penyesuaian Diri terhadap Anak Angkat (Studi Kasus Di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar)". Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana perubahan emosi yang dialami orang tua angkat baik secara cepat atau lambat, besar atau kecil akibat dari penyesuaian diri terhadap interaksi dan interpedensi terhadap individu, kelompok maupun lingkungan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tidak semua pasangan suami istri dikarunia seorang anak, namun mereka dapat memilih jalan keluar dengan cara mengadopsi seorang anak.

2. Dinamika emosi yang dialami orang tua dalam menyesuaikan diri dengan anak angkat.
3. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perlu adanya batasan masalah yang akan dijadikan fokus pada penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Dinamika Emosi pada Orang Tua dalam Penyesuaian Diri terhadap Anak Angkat (Studi Kasus di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar)”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana dinamika emosi pada orang tua dalam penyesuaian diri terhadap anak angkat (studi kasus di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar)?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika emosi pada orang tua dalam penyesuaian diri terhadap anak angkat (studi kasus di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan peneliti agar selalu belajar secara langsung pengalaman yang diperoleh.
- b. Sebagai informasi dan acuan yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para orang tua, akan mengetahui bagaimana gambaran emosi dalam menyesuaikan diri dengan anak angkat, sehingga mampu memmanagement dirinya ketika emosi-emosi itu muncul.
- b. Bagi institusi, akan mendapatkan informasi dan sumber referensi pada umumnya mengenai dinamika emosi pada orang tua dalam menyesuaikan diri dengan anak angkat.
- c. Bagi peneliti, sebagai bahan penyusun penelitian juga bermanfaat langsung dalam memperluas pandangan serta pengetahuan tentang dinamika emosi pada orang tua dalam menyesuaikan diri dengan anak angkat.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan tindak lanjut untuk penelitian selanjutnya atau dilakukan uji perbandingan terhadap penelitian yang baru.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Dinamika Emosi

a. Pengertian Dinamika

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, yang dimaksud Dinamika yaitu bagian dari ilmu fisika mengenai barang-barang bergerak dan tenaga-tenaga yang bergerak. Dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah. Menurut (Kartono, 2007), dinamika adalah suatu bentuk perubahan, baik itu yang sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun secara cepat atau lambat, yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu kondisi keadaan.

Dinamika merupakan sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga diartikan sebagai adanya interaksi dan interpedensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara sederhana (Ulpa, 2009). Sedangkan menurut (Zulkarnain, 2013), dinamika adalah sesuatu hal yang selalu bergerak, berkembang serta bisa menyesuaikan diri terhadap keadaan tertentu. Dinamika dapat diartikan sebagai sesuatu yang selalu bergerak. Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu benda atau kondisi yang cenderung berubah-ubah atau tidak konstan. Dinamika terjadi karena adanya pengaruh baik dari luar maupun dari dalam yang membuat kondisi suatu hal menjadi berubah.

Dinamika sendiri juga diartikan sebagai unit terkecil yang dapat dipergunakan untuk mempelajari tingkah laku individu dalam ilmu pengetahuan psikologi.

b. Pengertian Emosi

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Manusia bukanlah manusia, jika tanpa emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia. Menurut (Walgito, 2010) emosi adalah suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa, peristiwa yang pada umumnya datang dari luar dan peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan guncangan jiwa pada individu yang bersangkutan.

Ahli psikologi memandang manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi. Menurut *James* (Purwanto dan Mulyono, 2006) emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi berasal dari kata “e” yang berarti energi dan “motion” yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar (*Chia*, 1985). Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap (*Goleman*, 1997) dalam (Safaria&Nofrans, 2009).

Dalam perspektif Islam, segala macam emosi dan ekspresinya diciptakan oleh Allah melalui ketentuan-Nya. Emosi diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Al-Qur'an dan Hadits banyak membahas tentang ekspresi emosi manusia. Berbagai ekspresi emosi dasar manusia, mulai dari kesedihan, kemarahan, ketakutan dan lain-lain diungkapkan dengan bahasa yang indah dalam Al-Qur'an dan Hadits. Emosi lain yang lebih kompleks, seperti malu, sombong, bangga, iri hati, penyesalan dan lain-lain juga terungkap disini, begitu juga dengan cinta dan benci (Ulpa, 2009).

Dari beberapa pernyataan diatas baik dari pengertian dinamika maupun pengertian dari emosi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika emosi adalah perubahan keadaan atau perasaan emosi yang terjadi baik secara cepat atau lambat, besar atau kecil, akibat dari penyesuaian diri terhadap individu, kelompok maupun lingkungan.

c. Macam-macam Emosi

Pada dasarnya emosi manusia dibagi menjadi dua macam jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Yang *pertama* adalah emosi positif atau biasa disebut dengan afek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Macam-macam dari emosi positif sendiri yaitu seperti tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru dan senang. Ketika kita merasakan emosi positif, kita pun akan merasakan keadaan psikologis yang positif.

Yang *kedua* adalah emosi negatif atau afek negatif. Ketika kita merasakan emosi negatif, maka dampak yang kita rasakan adalah negatif, tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam-macam dari emosi negatif ini diantaranya yaitu sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam dan lain sebagainya.

Kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan seseorang lebih ditentukan oleh perubahan atau pengalaman emosional yang sering dialaminya. Jika individu lebih banyak merasakan dan mengalami afek negatif seperti marah, benci, dendam dan kecewa maka individu akan merasakan suasana psikologis yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan. Akibatnya, individu akan terasa sulit merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan (*Gohm dan Clore, 2002*) dalam (*Safaria&Nofrans, 2009*).

Seseorang yang mampu memahami emosi yang sedang mereka alami dan rasakan, maka mereka akan lebih mampu mengelola emosinya secara positif. Sebaliknya, jika seseorang kesulitan dalam memahami emosi apa yang sedang mereka alami, maka mereka sendiri akan menjadi rentan dan terpenjara oleh emosinya sendiri. Dan mereka menjadi bingung dan bimbang akan makna dari suasana emosi yang sedang mereka rasakan.

d. Fungsi Emosi

Secara umum, fungsi emosi menurut Aditya dalam (*Rusmiyati, 2016*) adalah sebagai berikut:

1) Menimbulkan respon otomatis

Bayangkan tiba-tiba anda bertemu dengan ular, boleh jadi anda merasa terkejut, lalu melompat untuk menyelamatkan diri dari gigitan ular. Itu artinya keadaan kritis bisa dilewati karena anda memiliki respon otomatis.

2) Menyesuaikan reaksi dengan kondisi khusus

Saat anda ditinggalkan oleh orang yang disayangi, anda pasti merasakan kesedihan yang mendalam. Adanya rasa sedih membuat anda menyesuaikan diri terhadap kondisi kehilangan, misalnya dengan berusaha bersikap tegar dan sabar.

3) Memotivasi tindakan

Emosi yang muncul tentu mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Misalnya suatu saat anda mengalami emosi cinta. Dalam hal ini, emosi tersebut mendorong anda melakukan berbagai hal yang bertujuan menarik perhatian seseorang yang membuat anda jatuh cinta.

4) Mengkomunikasikan sebuah niat kepada orang lain

Ketika anda mengungkapkan kemarahan anda kepada orang lain, apa sebenarnya yang anda inginkan? Anda mungkin ingin menyampaikan pesan tidak ingin disepelkan atau yang lain, ingin memukul orang yang membuat anda marah dan sebagainya. Jadi, intinya ada suatu pesan dibalik emosi yang anda tunjukkan.

5) Meningkatkan ikatan sosial

Sebuah hubungan sosial tanpa adanya emosi tentu akan terasa hambar. Hal itu berarti untuk membangun perasaan dekat dan akrab diperlukan emosi.

6) Mempengaruhi memori dan evaluasi atas suatu kejadian

Ketika berkenalan dengan seseorang tentu akan mempunyai penilaian terhadap orang tersebut. Misalnya anda berkenalan dengan wanita cantik. Setelah berkenalan, emosi yang dirasakan saat bertemu menjadi tolak ukur apakah hubungan pertemuan tersebut diingat atau justru dilupakan.

7) Meningkatkan daya ingat terhadap memori tertentu

Seseorang akan mengingat kembali kenangan-kenangan yang diliputi oleh emosi kuat.

e. Sifat Laten Pengalaman Emosional

Penelitian *Gohm dan Clore (2002)* menjelaskan tentang empat sifat laten pengalaman emosional ketika kita sedang berada dalam sebuah suasana emosi tertentu. Keempat sifat laten pengalaman emosional ini menurut penelitian mereka ternyata sangat berpengaruh pada kebahagiaan seseorang, kesehatan mental, kecemasan dan gaya atribusi kita. Keempat sifat laten pengalaman emosional tersebut adalah :

- 1) Kejelasan (*emotional clarity*), merupakan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan membedakan emosi spesifik yang sedang dirasakannya. Contohnya “saya sulit menanamkan emosi yang sedang

saya rasakan; saya selalu mampu menanamkan tiap emosi yang sedang saya rasakan; atau saya mampu mengetahui secara tepat tiap emosi yang sedang saya rasakan”.

- 2) Intensitas (*emotional intensity*), diartikan seberapa kuat atau besar intensitas emosi spesifik yang dapat dirasakannya. Contohnya “ketika saya merasakan bahagia, saya seperti berada di atas awan; ketika saya merasakan kebahagiaan, saya merasa seperti dipenuhi oleh energi kebahagiaan yang tak terkira; atau ketika saya berhasil dalam suatu pekerjaan, reaksi saya biasa aja, tenang dan diam”.
- 3) Perhatian (*emotional attention*), merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu memahami, menilai dan menghargai emosi spesifik yang sedang dirasakannya. Contohnya “saya memerhatikan secara penuh bagaimana saya merasakan sesuatu, atau saya percaya untuk mengikuti kata hati saya”.
- 4) Ekspresi (*emotional expression*), merupakan kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakannya kepada orang lain. Contohnya “ketika saya marah, semua orang di sekeliling saya tahu bahwa saya sedang marah; saya selalu mengekspresikan apa yang saya rasakan kepada orang lain atau sekitar saya, atau saya tidak mampu menahan atau menyembunyikan emosi yang sedang saya rasakan”.

f. Pengaruh Emosi terhadap Perilaku dan Perubahan Fisik Individu

Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-

perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya: gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya. Menurut (Yusuf, 2017), ada beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
- 2) Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
- 3) Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (*nervous*) dan gagap dalam berbicara.
- 4) Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- 5) Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan memengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Sedangkan perubahan emosi terhadap perubahan fisik (jasmani) individu dapat dijelaskan dengan gambaran sebagai berikut:

- 1) *Canon* telah mengadakan penelitian dengan sorotan sinar “*rontgen*” terhadap seekor kucing yang baru selesai makan. Ia melihat bahwa perut besarnya aktif melakukan gerakan yang teratur untuk mencerna makanan. Kemudian dibawa ke depannya seekor anjing yang besar dan buas/galak. Pada saat itu, *Canon* melihat bahwa proses mencerna

terhenti seketika, dan pembuluh darah di bagian lambung mengerut, di samping itu tekanan darahnya bertambah dengan sangat tinggi, ditambah lagi dengan perubahan yang bermacam-macam pada kelenjar-kelenjar seperti bertambahnya keringat dan kekurangan air liur.

2) Perubahan emosi terhadap perubahan fisik individu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Jenis Emosi	Perubahan Fisik
1. Terpesona	1. Reaksi elektrik pada kulit
2. Marah	2. Peredaran darah bertambah cepat
3. Terkejut	3. Denyut jantung bertambah cepat
4. Kecewa	4. Bernafas panjang
5. Sakit/marah	5. Pupil mata membesar
6. Takut/tegang	6. Air liur mengering
7. Takut	7. Berdiri bulu roma
8. Tegang	8. Terganggu pencernaan, otot-otot menegang atau bergetar

Tabel 1. Perubahan fisik ketika emosi

g. Pengelompokan Emosi

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis).

1) Emosi *sensoris*, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.

2) Emosi *psikis*, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan.

Yang termasuk dalam emosi ini, antara lain adalah:

- a) Perasaan *Intelektual*, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk: rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah; rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran; rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ilmiah yang harus dipecahkan.
- b) Perasaan *Sosial*, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud dari perasaan ini seperti rasa solidaritas, persaudaraan, simpati, kasih sayang dan sebagainya.
- c) Perasaan *Susila*, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral). Contohnya: rasa tanggung jawab, rasa bersalah apabila melanggar norma dan rasa tentram dalam menaati norma.
- d) Perasaan *Keindahan (estetis)*, yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.
- e) Perasaan *Ketuhanan*, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugerahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhannya.

h. Teori-teori Emosi

Canon Bard merumuskan teori tentang pengaruh fisiologis terhadap emosi. Teori ini menyatakan bahwa situasi menimbulkan

rangkaian pada proses syaraf. Menurut teori *James* dan *Lange*, bahwa emosi itu timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu. Misalnya, menangis itu karena sedih, tertawa itu karena gembira, lari itu karena takut dan berkelahi itu karena marah.

Lindsley mengemukakan teorinya yang disebut “*Activition Theory*” (teori penggerakan). Menurut teori ini emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlampau keras dari susunan syaraf terutama otak. Contohnya, apabila individu mengalami frustrasi, susunan syaraf bekerja sangat keras yang menimbulkan sekresi kelenjar-kelenjar tertentu yang dapat mempertinggi pekerjaan otak, maka hal itu menimbulkan emosi. *John B. Waston* mengemukakan bahwa ada tiga pola dasar emosi, yaitu takut, marah dan cinta (jear, anger and love). Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respon tertentu pada stimulus tertentu pula, tetapi kemungkinan terjadi pula modifikasi (perubahan).

2. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua menurut (Wahib, 2015) adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Dan posisi keluarga disini mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Sedangkan pengertian orang tua menurut Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 pasal 1 ayat (3), orang

tua adalah ayah dan/ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat.

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah/ibu kandung/tiri/adopsi, orang dewasa didalam keluarga yang memiliki peranan penting berupa perawatan, pengasuhan dan pembinaan perilaku anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah, yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pengertian orang tua angkat menurut Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 pasal 1 ayat (4), menjelaskan bahwa orang tua angkat adalah orang yang diberi kekuasaan untuk merawat, mendidik dan membesarkan anak berdasarkan peraturan perundang-undangan dan adat kebiasaan.

3. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan seseorang. Sehingga penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan (Gunarsa, 2004). Sedangkan menurut (Agustiani, 2006), penyesuaian diri merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agar dia bisa beradaptasi ketika berada dalam

lingkungan yang baru. Manusia tidak terlepas dari lingkungan sosial, karena menurut pandangan *Neo Freudian*, ciri penyesuaian diri yang baik adalah perkembangan menyeluruh dari potensi individu secara sosial dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang hangat dan peuli terhadap orang lain, sehingga individu mampu untuk mencapai penyesuaian diri yang baik.

Menurut Kartini Kartono dan Jenny Andhahi dalam (Suryani, 2010), penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Maka dari itu penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya.

Penyesuaian diri dapat dikatakan sebuah proses untuk memperoleh atau memenuhi kebutuhan dan mengatasi stres, konflik, frustasi serta masalah-masalah tertentu dengan cara-cara tertentu. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri ataupun lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama. Dalam Islam dikatakan, individu yang memiliki mental yang sehat adalah individu yang mampu melakukan penyesuaian diri yang baik

dengan lingkungannya serta dapat membangun keharmonisan antara potensi diri pribadinya dengan potensi masyarakatnya dengan baik.

Jadi penyesuaian diri merupakan usaha manusia yang pada prinsipnya mendorong seseorang kearah yang lebih baik, mendapat hubungan yang serasi dan harmonis dengan individu yang lain serta mencapai kebahagiaan hidup.

b. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Bentuk penyesuaian diri berkembang sesuai dengan tahap perkembangan kepribadian yang dialami oleh manusia. Berdasarkan Gunarsa dalam (Sobur, 2003) bentuk-bentuk penyesuaian diri dibagi menjadi dua yaitu:

1) Adaptive

Bentuk penyesuaian diri yang *adaptive* biasa kita kenal sebagai adaptasi. Sifat bentuk penyesuaian diri ini adalah badani, yang artinya segala macam perubahan yang terjadi dalam proses badani adalah semata-mata untuk menyesuaikan diri pada keadaan lingkungan. Contohnya, ketika kita sedang berkeringat adalah bentuk respon tubuh untuk menurunkan suhu tubuh dari panas yang berlebihan agar kita dapat merasakan kedinginan.

2) Adjustive

Sedangkan bentuk penyesuaian diri *adjustive* adalah bersifat psikis, yang artinya penyesuaian diri segala macam bentuk tingkah laku pada

lingkungan dimana lingkungan ini teratur secara baik oleh norma-norma. Contohnya, ketika kita pergi melayat ke tetangga atau saudara kita yang sedang berduka cita otomatis wajah kita akan diatur untuk menampakkan wajah bersedih atau duka sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap kesedihan yang dialami oleh orang tersebut.

c. Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Mu'tadin dalam (Rahma, 2016), aspek penyesuaian diri terbagi menjadi dua aspek, yaitu:

1) Penyesuaian Pribadi

Kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, kecewa atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

2) Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar

tempat tinggalnya, keluarga, teman atau masyarakat luas secara umum. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhinya sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok.

d. Karakteristik Penyesuaian Diri

Menurut *Haber dan Runyon* dalam (Suryani, 2010), karakteristik penyesuaian diri yang efektif adalah sebagai berikut:

1) Persepsi terhadap Realitas yang Akurat

Orang yang dapat mempersepsikan diri apa adanya sesuai dengan realitas, biasanya individu tersebut memiliki tujuan hidup yang realistis, yaitu sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada dalam lingkungannya. Kemudian individu itu mampu memodifikasi tujuan serta menggunakan kemampuan dan kesempatan tersebut sepanjang hidupnya.

2) Mampu Mengatasi Stres dan Kecemasan

Kecemasan dan stres merupakan hal yang sering mengganggu kehidupan seseorang. Penyesuaian diri yang efektif adalah apabila seseorang mampu mengatasi kecemasan dan stres ini dengan cara menerima dengan ikhlas realita kehidupan atau dengan cara menyusun

rencana dan membuat tujuan jangka pendek yang lebih mudah dicapai sehingga timbul perasaan puas dan bahagia.

3) *Gambaran Diri (Self Image)*

Apabila individu mempersepsikan kelemahan dan kekurangan dirinya sesuai dengan kenyataan dan persepsi orang lain terhadap dirinya, maka individu tersebut dapat menerima dirinya apa adanya. Dengan demikian gambaran dirinya dan pemikirannya menjadi positif. Individu seperti ini dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara efektif dan berusaha memperbaiki segala kelemahan serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

4) *Kemampuan Mengekspresikan Perasaan*

Individu yang sehat secara emosional adalah individu yang mampu merasakan dan mengekspresikan perasaannya, dapat menunjukkan emosinya secara realitas.

5) *Hubungan Interpersonal yang Baik*

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang efektif mampu mencapai tingkat keakraban yang baik dan senantiasa menjaga keselarasan dalam hubungan sosialnya dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

Faktor yang paling penting dalam menentukan penyesuaian diri adalah rumah dan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga adalah kesatuan sosial dimana individu adalah bagian integral didalamnya. Hubungan orang tua dan anak dapat mempengaruhi penyesuaian anak maupun orang

tua. Penerimaan orang tua akan anak dapat mempengaruhi penyesuaian diri orang tua itu sendiri, begitu juga dengan anak. Penerimaan orang tua akan membuat anak merasa diinginkan dan membentuk perasaan aman. Penerimaan orang tua dapat membuat anak mampu mengembangkan rasa percaya diri, reaksi emosional yang positif dan kepatuhan.

4. Pengertian Anak Angkat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak angkat diartikan sebagai anak orang lain yang dipelihara serta disahkan secara hukum sebagai anak sendiri. Sedangkan menurut (Gunarsa, 2005), anak angkat adalah seorang anak yang hak pengasuhannya berada pada orang lain yang tidak memiliki hubungan darah secara langsung dan mengambil alih peran serta tanggung jawab dari orang tua kandung anak.

Pengertian anak angkat diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak. Anak angkat adalah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan dan membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan keputusan atau penetapan pengadilan. Seseorang boleh mengangkat anak untuk kepentingan terbaik anak sesuai dengan kebiasaan setempat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sedangkan menurut (Zaini, 2006) pengangkatan anak adalah suatu perbuatan pengambilan anak orang lain kedalam keluarganya sendiri

sedemikian rupa, sehingga antara orang yang memungut anak dan anak yang dipungut itu timbul suatu hukum kekeluargaan yang sama, seperti yang ada antara orang tua dengan anak kandungnya sendiri. Pengangkatan anak menurut pasal 1 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 adalah suatu perbuatan hukum yang mengalihkan seorang anak dari lingkungan kekuasaan orang tua, wali yang sah atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan dan membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkat.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat saya simpulkan bahwa adopsi/pengangkatan anak merupakan suatu tindakan hukum dengan tujuan merawat, mendidik, membesarkan dan bertanggungjawab untuk mewujudkan kesejahteraan dan perlindungan anak berdasarkan ketetapan/keputusan pengadilan, namun orang tua angkat tidak berhak memberi status pada anak tersebut sebagai anak kandungnya dan tidak boleh memutuskan hubungan darah antara anak yang diangkat dengan orang tua kandungnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Pertama, Fitratur Rohmah dalam skripsinya yang berjudul “*Dinamika Emosi Pada Pasangan Pernikahan Kawin Hamil di Kelurahan Pucang Sawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta*”. Penelitian ini seperti pada penelitian yang diatas, yang mana membahas tentang dinamika emosi namun hanya berbeda pada subjek yang diteliti. Pada penelitian ini subjek yang diteliti merupakan pasangan

pernikahan kawin hamil dan tempat penelitiannya di Kelurahan Pucang Sawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta.

Kedua, Jurnal dengan judul “*Model Adopsi Bagi Keluarga yang tidak Mempunyai Anak dalam Mempertahankan Pekawinan di Desa Kecurit Toho*”. Yang ditulis oleh Bertus Adel, Rustiyarso, Amrazi Zakso. Hasil penelitian menunjukkan penulis mempunyai tujuan untuk menggambarkan model adopsi yang digunakan oleh keluarga yang tidak memiliki anak dalam mempertahankan pernikahan. Informan disana menggunakan model adopsi pendekatan budaya dengan proses yang dilakukan secara keluarga. Pada jurnal ini hanya dijelaskan mengenai proses adopsi secara tertutup atau dilakukan dibawah tangan pendekatan keluarga. Dan juga menjelaskan tentang bagaimana tanggung jawab dan kewajiban orang tua angkat dalam memenuhi tanggung jawab anak angkat tersebut dengan baik.

Ketiga, Pebrianto dalam skripsinya yang berjudul “*Penyesuaian Diri Mahasiswi Bercadar (Studi pada Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana penyesuaian diri mahasiswi bercadar di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian pribadi mahasiswi bercadar : (1) Mahasiswi bercadar mampu menerima perbedaan pakaian dengan mahasiswa pada umumnya yang mayoritas tidak menggunakan cadar. (2) Mahasiswi bercadar mampu menerima kenyataan bahwa setiap perbedaan yang mereka gunakan pasti ada konsekuensinya. (3) Ada mahasiswi bercadar yang belum mampu mengontrol diri saat ada pandangan buruk tentang penggunaan cadar. (4) Mahasiswi bercadar

mampu mengarahkan diri dengan tidak memilih teman yang hanya menggunakan cadar saja.

Penyesuaian sosial mahasiswi bercadar: (1) Mahasiswi bercadar mampu menyesuaikan diri di lingkungan kampus IAIN Bengkulu dengan cara bergabung bersama mahasiswi lainnya yang tidak menggunakan cadar dan tidak hanya berkomunikasi dengan sesama jenis saat berada di kampus. (2) Mahasiswi bercadar mampu menyesuaikan diri dengan lawan jenis. (3) Mahasiswi bercadar mampu memberikan respon yang positif terhadap pandangan negatif tentang cadar yang mereka gunakan. (4) Mahasiswi bercadar mampu bekerjasama dan membangun relasi terhadap mahasiswa lain terutama dengan lawan jenis dengan memiliki pertimbangan yang rasional dan memiliki pengendalian diri yang baik. (5) Tidak semua mahasiswi bercadar mampu merespon dengan baik terhadap pandangan buruk tentang penggunaan cadar.

Keempat, Jurnal dengan judul *Perception Of Child Adoption Among Parents/Care-Givers of Children Attending Pediatric Outpatients' Clinics in Enugu, South East, Nigeria*. Yang ditulis oleh Departemen Pediatri dan 2 komunitas kedokteran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis meneliti responden dari latar belakang agama mereka, mendiskripsikan status pernikahan dan kelas sosial ekonomi keatas maupun kebawah. Dan juga dijelaskan sumber informasi tentang adopsi anak yang berasal dari teman meliputi: mitra, media, gereja, divisi kesejahteraan sosial dan bayi yatim piatu yang ada dirumah. Distribusi sumber anak untuk adopsi adalah: badan pemerintah, bayi tanpa ibu, berbasis agama, perantara/perempuan, rumah sakit swasta dan adopsi anak asuh.

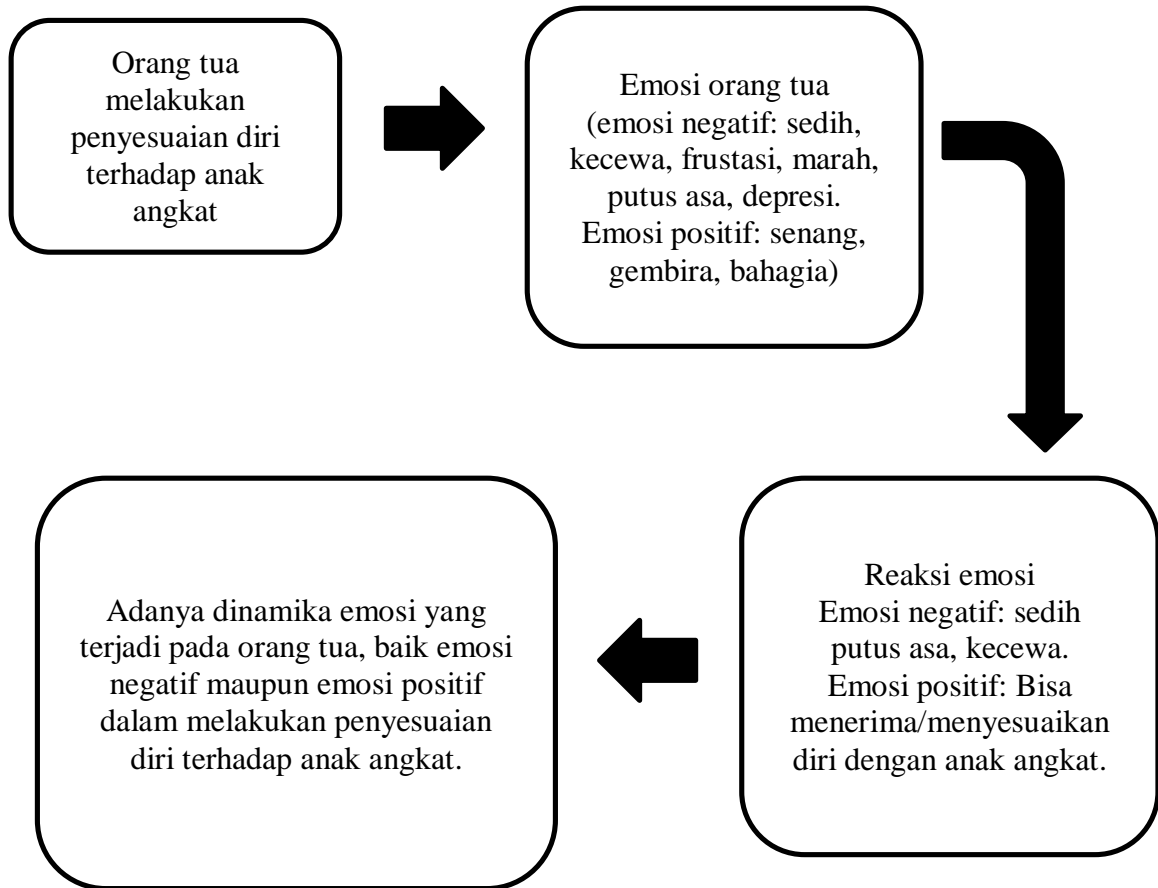
Kelima, Jurnal dengan judul *Emotional Dynamics in the Development of Early Adolescent Psychopathology: A One-Year Longitudinal Study*. Yang ditulis oleh Anna Neumann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menjelaskan tentang peran level dan variabilitas kebahagiaan, kemarahan, kecemasan dan kesedihan dalam perkembangan gejala gangguan kecemasan. Variabilitas emosi berkontribusi terhadap perubahan gangguan gejala kecemasan, sementara tingkat negatifnya tinggi emosi dan kebahagiaan yang kurang berkontribusi pada perubahan dalam depresi.

Faktor lain yang menyebabkan anak diadopsi: menginginkan jenis kelamin tertentu, kehamilan yang tidak diinginkan, responden lebih suka mengadopsi bayi baru lahir, memilih masa bayi dan anak yang lebih tua. Faktor-faktor yang menghambat adopsi anak: takut akan hal yang tidak diketahui, klaim dimasa depan oleh orang tua kandung, bias agama, kurang hubungan genetik, premi tinggi dan pria menengah. Faktor yang bertanggung jawab atas perlindungan yang buruk dari agen adopsi pemerintah adalah: kurangnya kerahasiaan, waktu tunggu yang lama sebelum proses adopsi selesai, korupsi dan kemacetan prosedural.

Perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana dinamika emosi pada orang tua dalam penyesuaian diri terhadap anak angkat (studi kasus di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar). Peneliti juga lebih memfokuskan penelitiannya pada dinamika emosi pada orang tua dalam menyesuaikan diri dengan anak angkat bukan yang lainnya.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 1. Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir merupakan alur berfikir yang dipergunakan dalam penelitian, yang digambarkan secara menyeluruh dan sistematis setelah mempunyai teori yang mendukung judul penelitian. Berdasarkan teori yang mendukung penelitian ini maka dibuat suatu kerangka berfikir sebagai berikut:

Masih banyak calon orang tua angkat (COTA) di Indonesia yang belum melakukan adopsi atau pengangkatan anak secara jalur hukum, karena kebanyakan dari mereka belum mengetahui bahwa telah ada peraturan terkait dengan adopsi anak tersebut. Hal tersebut disebabkan

karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah terhadap masyarakat mengenai prosedur atau langkah adopsi anak secara benar berdasarkan hukum yang ada. Sehingga dari mereka banyak yang melakukan pengangkatan anak secara diam-diam, bukan atas dasar keputusan pengadilan.

Di Dinas Sosial Karanganyar sendiri ada seorang pekerja sosial yang bertugas menangani permasalahan adopsi anak. Pekerja sosial tersebut memiliki peran pada saat assessment hingga pasca adopsi. Di sana calon orang tua angkat akan dibantu selama proses adopsi sampai dengan keputusan dari pengadilan. Seperti halnya jika orang tua angkat melakukan penyesuaian diri dengan anak angkat. Mereka akan mengalami perubahan emosi, baik emosi negatif maupun emosi positif yang mana emosi tersebut terjadi secara tidak stabil dan akan berubah sesuai dengan apa yang dirasakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2005), metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah studi kasus. Menurut *Creswell* dalam (Asmara, 2013), studi kasus merupakan strategi penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar. Alasan memilih tempat penelitian di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar karena berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, peraturan pemerintah terkait

permasalahan adopsi anak secara sah berdasarkan jalur hukum belum banyak diketahui oleh masyarakat awam pada umumnya, kebanyakan dari mereka hanya mengetahui persoalan adopsi secara kekeluargaan saja (private adoption).

Sehingga perlu adanya sosialisasi dari pemerintah kepada masyarakat terkait adopsi anak secara legal. Disisi lain, setelah proses adopsi selesai, banyak permasalahan baru yang muncul hingga membuat orang tua angkat merasa khawatir, cemas, putus asa, dsb. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan ingin mendalami permasalahan tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2020 sampai dengan Oktober 2020. Adapun rincian dan kegiatan penelitian yang dilaksanakan secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Tahap persiapan, tahap ini dimulai dari pengajuan judul dan penyusunan proposal penelitian.
- b. Tahap pelaksana, tahap ini meliputi kegiatan yang berlangsung di lapangan.
- c. Tahap penyusunan hasil penelitian, tahap ini meliputi analisis data yang telah terkumpul.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2016), subjek penelitian adalah

suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini berhubungan dengan judul penelitian dan data yang diperlukan.

Peneliti menentukan subjek dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, menurut Arikunto dalam (Rusmiyati, 2016) yaitu suatu teknik sampling dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal, cara ini dianggap efektif karena analisis peneliti bersifat deskriptif. Adapun subjek penelitian ini adalah 2 (dua) orang tua angkat yang berdomisili atau bertempat tinggal di Karanganyar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data beserta keterangan-keterangannya yang lebih obyektif dan konkrit, maka penulis menggunakan pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik. Beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan langsung antara peneliti dengan informan yang mengarah pada penggalian data yang diperlukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara semi terstruktur, artinya menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya dalam melakukan proses wawancara, dalam melakukan wawancara

peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2016).

Wawancara merupakan upaya teknis untuk menghimpun data yang akurat dan mendalam untuk keperluan menggali informasi mengenai dinamika emosi pada orang tua dalam menyesuaikan diri dengan anak angkat (studi kasus di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar) dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara pewawancara dengan orang atau beberapa orang yang akan diwawancarai.

2. Observasi

Observasi menurut (Tanzeh, 2009) merupakan cara mengumpulkan data dengan mengamati langsung atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi jenis non partisipan, menurut Zuhdi dalam (Rusmiyati, 2016) yaitu suatu bentuk pengamatan dimana pengamat atau peneliti hanya mengadakan pengamatan dalam latar penelitian selama pengumpulan data.

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang tidak bisa diperoleh melalui interview dan berfungsi sebagai data pelengkap atau pendukung dari data yang diperoleh melalui interview. Adapun yang diobservasi oleh peneliti adalah tingkah laku saat subjek melakukan komunikasi dan saat berkumpul bersama pasangan, pekerja sosial, keluarga, dan lain-lain.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Data yang diambil adalah seluruh dokumen mengenai informasi baik yang berupa data tulisan maupun gambar yang berkaitan dengan subjek (Herdiansyah, 2012). Adapun bentuk dokumentasi ada dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berupa catatan-catatan yang dibuat sendiri oleh subjek, sedangkan dokumen resmi merupakan dokumen yang dibuat oleh instansi resmi atau pemerintah tentang subjek (Moleong, 2013).

E. Keabsahan Data

Validitas data menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang diukur. Untuk memastikan validitas data dalam suatu penelitian itu menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Melalui triangulasi peneliti akan berusaha menghimpun data tidak hanya dari kelompok dan anggotanya, tetapi juga dari pihak lain yang terikat. Pengumpulan data juga akan dilakukan dengan menggunakan teknik yang bervariasi, serta dalam waktu yang berbeda (Rustanto, 2015).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji tingkat kepercayaan data yang dilakukan, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contoh, peneliti mewawancarai informan utama, kemudian

informasi itu dicek dengan mewawancarai informan pendukung yang mempunyai pandangan yang sama atau berbeda dengan informan utama.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data menurut (Rustanto, 2015) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengolahan data kualitatif. Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah menganalisis data ada tiga tahap, diantaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temannya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan lagi.

2. Penyajian Data

Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, teks, transkrip dan lainnya yang paling sering dipergunakan. Dengan melakukan

penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu subjek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah penelitian menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interpretatif, hipotesis atau teori.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan upaya penulis dalam mencari makna dan komponen-komponen data yang disajikan dengan menentukan pola keteraturan, kejelasan hubungan sebab akibat yang diperoleh peneliti dari lapangan mengenai dinamika emosi pada orang tua dalam menyesuaikan diri dengan anak angkat (studi kasus di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar

Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar adalah salah satu instansi pemerintahan yang bergerak dalam bidang pelayanan sosial. Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar merupakan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial yang memiliki dua bidang pelayanan sosial yaitu Bidang Pemberdayaan dan Pembinaan Sosial serta Bidang Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial. Pada awalnya Dinas Sosial pada tahun 2001 bernama Dinas Kependudukan Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 9 Tahun 2001 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Karanganyar.

Dinas ini merupakan unsur pelaksana pemerintah daerah di bidang kependudukan, ketenagakerjaan, dan ketransmigrasian yang mempunyai tugas pokok melaksanakan otonomi daerah dalam rangka pelaksana tugas desentralisasi di bidang kependudukan, tenaga kerja, dan transmigrasi. Kemudian pada tahun 2009 dalam Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 3 Dinas Kependudukan Tenaga Kerja dan Transmigrasi berubah menjadi Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Karanganyar atau yang biasa disingkat dengan Dinsosnakertrans. Dinas ini merupakan unsur pelaksana otonomi daerah di bidang sosial, tenaga kerja, dan transmigrasi yang mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintah

daerah di bidang sosial, tenaga kerja, dan transmigrasi berdasarkan azas otonomi dan tugas pembantuan.

Kemudian pada tahun 2016 mendapatkan SK (Surat Keputusan) dari Bupati Karanganyar dengan Peraturan Nomor 110 Tahun 2016 berubah menjadi Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar. Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar dibentuk berdasarkan peraturan. Peraturan Bupati Karanganyar Nomor 110 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Sosial. Berikut merupakan Susunan Organisasi Dinas Sosial sesuai dengan Peraturan Bupati :

- a. Kepala Dinas
- b. Sekretariat, membawahi :
 - Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan
 - Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
- c. Bidang Pemberdayaan dan Pembinaan Sosial, membawahi :
 - Seksi Pemberdayaan Sosial
 - Seksi Pembinaan Sosial
 - Seksi Bantuan Sosial
- d. Bidang Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial, membawahi :
 - Seksi Penyantunan Anak dan Keluarga
 - Seksi Rehabilitasi Sosial
 - Seksi Tuna Sosial
- e. UPTD
- f. Kelompok Jabatan Fungsional

2. Profil Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar

a. Lokasi Kantor Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar

Alamat: Komplek Perkantoran Cangakan, Jl. Lawu Karanganyar, Kode Pos 57712, Telp.(0271) 495031; 495193 Fax. (0271) 495193, E-mail : dinsos@karanganyarkab.go.id. Website : <http://dinsos.karanganyarkab.go.id>. Kantor Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar merupakan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) yang bertanggung jawab terhadap pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang meliputi masalah anak, masalah keterlantaran, dan masalah ketunaan (Disabilitas) yang upaya penanganan dan pengentasan selalu dilakukan.

b. Dasar Hukum

Peraturan Bupati Karanganyar Nomor 110 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Sosial.

3. Visi dan Misi Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar

a. Visi : Terwujudnya Kesejahteraan Sosial bagi Masyarakat Karanganyar.

b. Misi

1) Misi I : Meningkatkan Pemberdayaan dan Pembinaan Sosial

- Tujuan : Meningkatkan kesetiakawanan sosial, kesadaran dan tanggung jawab sosial, partisipasi sosial dan disiplin sosial di masyarakat.

- Sasaran : Meningkatkan partisipasi lembaga sosial, organisasi sosial dan masyarakat dalam mengatasi ketidakberdayaan dan kesenjangan sosial.

2) **Misi II** : Meningkatkan Kesejahteraan Sosial bagi PMKS

- Tujuan : Terwujudnya peningkatan kesejahteraan sosial, perlindungan sosial, dan jaminan bagi PMKS.
- Sasaran : Meningkatkan taraf kesejahteraan, terpenuhinya kebutuhan dasar, dan adanya rasa aman bagi PMKS.

4. Struktur Organisasi Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar

DAFTAR PEJABAT

NO	JABATAN	NAMA
1.	Kepala Dinas Sosial	Drs. Waluyo Dwi Basuki, M. M
2.	Sekretaris	Marno, S. ST., M.P.
3.	Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian	Sarno, S. Kar., M. M
4.	Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan	AM Bina Dwikurnianto, S. H., M. M
5.	Kepala Bidang Pemberdayaan dan Pembinaan Sosial	Gunarto, S. H
6.	Kepala Seksi Pemberdayaan Sosial	Marjuni, S. Sos, M. Si
7.	Kepala Seksi Bantuan Sosial	Wondo, S. Sos
8.	Kepala Seksi Pembinaan Sosial	Parsono, S. Sos
9.	Kepala Bidang Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial	Drs. Sriyadi, M. M
10.	Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial	Sulistiyowati, A. Ks. M. M
11.	Kepala Seksi Penyantunan Anak dan Keluarga	Drs. Agus Ambarepto, M. M
12.	Kepala Seksi Tuna Sosial	Hartanto, S. E

Tabel 2. Struktur Organisasi Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar

B. Hasil Temuan Penelitian

Berikut ini dinamika emosi yang terjadi pada orang tua dalam penyesuaian diri terhadap anak angkat:

1. Perasaan sedih dan takut pada saat mengetahui anak angkat mempunyai riwayat sakit jantung

Emosi awal yang dirasakan oleh salah satu subjek yaitu perasaan sedih dan juga takut. Perasaan tersebut muncul karena tidak percaya bahwa anak yang mereka angkat mempunyai keturunan sakit jantung. Setelah orang tua mengetahui riwayat sakit yang dirasakan oleh anak angkatnya, mereka bersedih kemudian berusaha semaksimal mungkin untuk kesembuhan anaknya tersebut. Kemudian ketika anak tersebut sudah di operasi, setiap malam orang tua merasa bersedih dan takut akan sakit yang di rasakan oleh anak angkatnya tersebut. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh salah satu subjek:

“Saya paling takut kalau anak saya ini sakit panas mbak, saya sangat khawatir sekali mbak. Kan anak saya ini habis operasi jantung mbak, jadi kalau malam itu saya takut kalau sewaktu-waktu ada sesuatu hal yang terjadi pada anak saya mbak.. Namun saya belajar ikhlas mbak, ketika merawat anak saya ini mbak.. Kan saya juga tidak tahu mbak kalau anak ini punya riwayat sakit jantung sejak lahir.. Saya tahunya ya akhir-akhir ini mbak.. Ya namanya ujian mbak, kapan datangnya kita tidak tahu.. Dan itu kan sudah menjadi keputusan saya mbak, jadi segala resiko yang ada pada anak saya ini ya sudah menjadi tanggungjawab saya mbak..”. (Wawancara Paryatmi: 177-199).

2. Adanya perasaan senang ketika anak bisa diterima di keluarga besar

Muncul perasaan senang ketika dari keluarga besar bisa menerima kehadiran anak angkat. Dari hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor pendukung bagi orang tua dalam melakukan penyesuaian diri dengan

anak angkat. Kedua subjek merasa senang jika dari keluarga besar bisa menerima kehadiran anak angkat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu subjek:

“Faktor pendukungnya ketika keluarga merespon baik anak angkat kita dan tidak membeda-bedakan ini anak apa gitu mbak..”. (Wawancara Waheni Warsiti: 542-544).

3. Adanya rasa sulit dalam melakukan penyesuaian diri dengan anak angkat

Setiap orang pasti mempunyai kadar kesulitan masing-masing, namun kesulitan tersebut bisa diatasi dengan adanya usaha yang kita lakukan. Apapun kesulitan yang sedang kita rasakan sudah menjadi resiko dari keputusan yang kita ambil. Tergantung diri kita bagaimana melewati kesulitan tersebut dan menggantinya dengan kebahagiaan. Namun untuk kedua subjek yang mereka rasakan pada saat awal melakukan penyesuaian diri juga mengalami kesulitan, namun seiring berjalannya waktu kesulitan tersebut bisa teratasi. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh salah satu subjek:

“Ya kesulitan pasti ada mbak, soalnya kan kita juga butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan anak kita, dan itu tidak mudah.. Kita juga harus sabar dalam menghadapi sikap anak kita tersebut. Kan biasanya kan di rumah hanya berdua, dan hanya ada kedua orang tua saya, sekarang ada tambahan anak angkat saya, jadi saya juga butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan anak angkat saya tersebut, begitu juga dengan keluarga yang tinggal satu rumah dengan saya. Dan saya harus bisa mengatur waktu untuk melayani anak dan juga keluarga, pokoknya harus bisa membagi semuanya lah mbak, supaya penyesuaian dirinya ini berjalan dengan lancar dan setiap kendala satu persatu pasti akan terselesaikan..”. (Wawancara Waheni Warsiti: 141-165).

3. Emosi cemas dan khawatir jika hak asuh anak diminta kembali oleh orang tua kandung

Perasaan cemas dan khawatir juga dirasakan oleh kedua subjek. Karena mereka sudah merawat dan mendidik anak angkatnya sejak kecil, serta untuk melakukan penyesuaian diri dengan anak angkatnya tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun kedua subjek berusaha ikhlas jika anak angkatnya tersebut jika sudah besar hak asuhnya diminta kembali oleh orang tua kandung. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh salah satu subjek:

“Kalau rasa cemas dan khawatir pasti ada lah mbak, tapi saya tidak masalah jika nanti sudah besar anaknya ini mencari orang tua kandungnya.. Toh, nantinya anak itu pastinya juga mikir yang membesarkan dan merawatnya dari kecil hingga sekarang siapa, pasti anak tersebut mikir kok mbak. Kalaupun dia ingin ikut orang tua kandungnya, ya saya bolehin mbak terserah dia mau milih siapa, mau ikut siapa. Anak ini kan juga cuma titipan to mbak, kalau mau nyari Ibu kandungnya dan mau tinggal dengan Ibunya nggak papa.. saya merawat anak ini dengan ikhlas, itu yang paling penting mbak. Kalau masih rezeki saya, anak itu nggak bakal ninggalin saya mbak, pasti dia tahu balas budi terhadap saya.. Kita berfikir yang positif aja mbak.. Yang penting saya ikhlas membesarkan dan merawatnya, dan juga mensukseskan dia kelak ketika sudah besar. Syukur Alhamdulillah kalau dia tahu dengan saya dan suami, kalau tidak ya sudah, itu sudah menjadi nasib saya. Ya harapannya anak itu tau balas budi terhadap orang yang sudah merawat dan mendidiknya sejak kecil..” (Wawancara Paryatmi: 312-349).

4. Emosi sedih terhadap keluarga yang tidak bisa menerima kehadiran anak angkat

Emosi sedih dirasakan oleh kedua subjek ketika ada dari keluarga mereka yang tidak bisa menerima kehadiran anak angkat. Namun jika ada dari keluarga yang tidak bisa menerima kehadiran anak angkat kita juga akan mengganggu atau menjadi faktor penghambat dalam

melakukan penyesuaian diri terhadap anak angkat. Karena keluarga besar sendiri adalah salah satu orang yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri dengan anak angkat supaya lebih mudah dalam menyesuaikan. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh subjek:

“kalau faktor penghambatnya ya mereka kadang tidak bisa menerima kehadiran anak angkat kita dengan baik.”. (Wawancara Paryatmi: 544-548).

Begitu juga dengan ungkapan dari subjek kedua terkait perasaan sedih jika ada dari pihak keluarga yang tidak menerima kehadiran anak angkat:

“Kalau faktor penghambatnya jika ada salah satu keluarga tidak suka dengan kedatangan anak angkat kita mbak..”. (Wawancara Waheni Warsiti: 395-399).

5. Emosi senang untuk harapan anak ke depan

Setiap orang tua pasti mempunyai harapan yang baik untuk anaknya, salah satu harapan tersebut adalah kelak anak bisa menjadi orang yang sukses dan berguna bagi nusa dan bangsa. Seperti halnya harapan dari kedua subjek untuk anaknya, walaupun anak tersebut bukan darah dagingnya melainkan hanya anak angkatnya, namun mereka mempunyai harapan yang tinggi untuk anak angkat kedepannya. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh salah satu subjek:

“Ya kalau saya sih, mugo-mugo Insha Allah saya umur panjang, kalau bisa sukses lah mbak seperti ayah e itu lo. Ya rencana sih kalau bisa sih jadi pegawai koyok bapak e lah, ya kalau nggak bisa kayak ayah e ya yang penting bisa sukses gitu aja mbak.. Ini kan sudah saya rancang jauh-jauh hari mbak, Insha Allah bisa terwujud mbak.. bisa membawa baik nama keluarga juga mbak, kalau anak sukses kan orang tua juga ikut senang to mbak.. Kalau masalah besarnya nanti seperti apa, mau jadi apa kan kita nggak tahu juga mbak kita hanya bisa berencana mbak, tapi kan semua sudah di atur sama Allah mbak, tinggal kita bersyukur

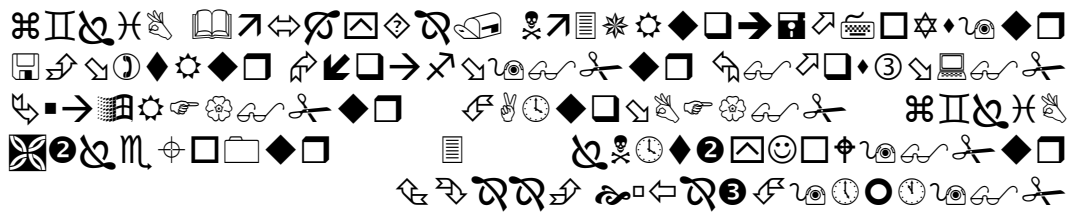
dan ikhlas untuk menjalaninya mbak.. Yang penting jangan lupa berdoa untuk kebaikan anak kedepannya.. Yang penting tugas saya sekarang ini mengasuh dengan baik mbak..” . (Wawancara Paryatmi: 235-262).

C. Pembahasan

Dari hasil temuan diatas terdapat dinamika emosi pada orang tua dalam penyesuaian diri dengan anak angkat di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar.

Respon awal dari salah satu subjek yaitu muncul perasaan sedih dan takut karena mengetahui bahwa anak yang diadopsi tersebut memiliki riwayat sakit jantung yang merupakan keturunan dari keluarganya. Riwayat sakit jantung tersebut diketahui setelah orangtua mengadopsi dan menyesuaikan diri dengan anak angkatnya. Sehingga orang tua bersedih dan takut jika suatu saat akan terjadi sesuatu pada anak angkatnya tersebut. Disisi lain mereka juga bersyukur karena bisa mengadopsi anak tersebut dan merawatnya dengan baik. Belum tentu jika anak tersebut di adopsi oleh orang lain, akan mendapatkan orang tua yang sayang dan tulus merawatnya seperti orang tua angkatnya yang sekarang.

Perasaan takut sendiri merupakan perasaan gentar dalam menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Perasaan takut dapat dilihat dari takut yang terkait dengan kehidupan di dunia, takut kepada Allah dan takut kepada hari kiamat (Barni, 2014). Dengan kesabaran dan rasa syukur kepada Allah orang tua angkat bisa melewati kesedihan dan ketakutan yang mereka alami. Karena apapun yang sudah menjadi keputusannya, harus siap menerima segala resikonya. Perasaan sedih yang ada pada diri seseorang terdapat dalam al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 155 sebagai berikut:



Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Kemudian muncul perasaan senang ketika dari keluarga besar bisa menerima kehadiran anak angkat kita dengan baik dan tanpa membeda-bedakan status anak angkat kita tersebut. Karena jika dari keluarga besar bisa menerima kehadiran anak angkat kita dengan baik maka akan memudahkan kita dalam melakukan penyesuaian diri dengan anak angkat. Hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung bagi kita dalam proses penyesuaian diri. Dukungan yang diberikan baik dari keluarga besar maupun lingkungan sekitar sangat berpengaruh bagi anak dan orang tua angkat kedepannya. Jadi, jika penerimaan diri dari keluarga besar sudah baik, maka penyesuaian diri antara anak dengan orang tua angkat juga akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Namun perasaan sedih juga muncul pada diri orang tua angkat jika anak yang mereka adopsi tidak bisa diterima oleh keluarga besar. Penolakan tersebut menjadi faktor penghambat bagi orang tua dan juga anak angkat dalam melakukan penyesuaian diri. Menurut (Suryani, 2010), faktor yang paling penting dalam menentukan penyesuaian diri adalah rumah dan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga adalah kesatuan sosial dimana individu adalah bagian integral didalamnya. Hubungan orang tua dan anak dapat mempengaruhi penyesuaian anak maupun orang tua. Penerimaan orang tua akan anak dapat mempengaruhi penyesuaian diri orang tua itu sendiri, begitu juga dengan anak. Penerimaan orang

tua akan membuat anak merasa diinginkan dan membentuk perasaan aman. Penerimaan orang tua dapat membuat anak mampu mengembangkan rasa percaya diri, reaksi emosional yang positif dan kepatuhan.

Selain itu, dinamika emosi yang dirasakan oleh orang tua angkat pada saat melakukan penyesuaian diri adalah merasa sedikit kesulitan, karena mereka belum terbiasa hidup dengan anak angkat. Dan untuk menyesuaikan diri orang tua juga membutuhkan waktu yang cukup lama, karena anak angkat bukan merupakan anak biologis. Dinamika sendiri merupakan perubahan keadaan atau perasaan emosi yang terjadi baik secara cepat atau lambat, besar atau kecil, akibat dari penyesuaian diri terhadap individu, kelompok maupun lingkungan. Sedangkan dinamika emosi yang dialami oleh orang tua angkat berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya kesulitan pasti ada mbak, soalnya kan kita juga butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan anak kita, dan itu tidak mudah.. Kita juga harus sabar dalam menghadapi sikap anak kita tersebut. Kan biasanya kan di rumah hanya berdua, dan hanya ada kedua orang tua saya, sekarang ada tambahan anak angkat saya, jadi saya juga butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan anak angkat saya tersebut, begitu juga dengan keluarga yang tinggal satu rumah dengan saya. Dan saya harus bisa mengatur waktu untuk melayani anak dan juga keluarga, pokoknya harus bisa membagi semuanya lah mbak, supaya penyesuaian dirinya ini berjalan dengan lancar dan setiap kendala satu persatu pasti akan terselesaikan..” (Wawancara Waheni Warsiti, 141-165).

Rasa cemas dan khawatir juga muncul pada kedua subjek jika suatu saat anak sudah besar dan sukses orang tua kandung akan meminta kembali hak asuh anaknya. Orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyesuaikan diri dengan anak angkat, namun perasaan cemas dan juga khawatir tetap ada. Tapi dari mereka juga belajar untuk ikhlas dalam membesarkan dan merawat anak angkatnya, walaupun jika anak sudah besar akan mencari orang tua kandungnya.

Pengertian pengasuhan anak sendiri sudah diuraikan dalam Pasal 1 ayat 2 Peraturan Menteri Sosial Nomor 21 Tahun 2013 tentang “Pengasuhan Anak” sebagai berikut: “Pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, yang dilaksanakan baik oleh orang tua atau keluarga sampai derajat ketiga maupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir”.

Sedangkan orang tua asuh hanya mempunyai wewenang untuk melakukan pengasuhan yang bersifat sementara. Namun jika status anak sudah menjadi anak angkat, maka anak tersebut akan di lindungi oleh payung hukum dan hak asuh anak tidak bisa kembali ke orang tua kandung. Kemudian rasa bahagia yang diungkapkan oleh orang tua adalah harapan yang baik untuk anak kedepannya, walaupun anak tersebut bukan anak kandungnya. Karena orang tua yakin bahwa anak angkatnya akan menjadi anaknya selamanya. Dan orang tua akan membuktikan bahwa ia bisa mencintai anak angkatnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Seperti yang diungkapkan salah satu subjek terkait harapan dari orang tua untuk anak angkatnya sebagai berikut:

“Suatu saat dia bisa menjadi anak yang membanggakan keluarga, bisa berguna bagi agama, bangsa, bisa dibanggakan lah..” (Wawancara Waheni Warsiti: 169-172).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh di lapangan mengenai dinamika emosi pada orang tua dalam penyesuaian diri terhadap anak angkat (studi kasus di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar) maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat dinamika emosi yang dialami oleh orang tua angkat dari *assessment* hingga *pasca* adopsi. Dinamika emosi yang dialami orang tua baik emosi negatif maupun emosi positif terjadi secara tidak stabil. Ada perasaan sedih dan takut yang dialami orang tua pada saat mengetahui riwayat sakit yang dirasakan oleh anak angkatnya. Namun, rasa senang juga muncul ketika dari keluarga besar bisa menerima kehadiran anak angkat tanpa membedakan status anak tersebut. Tapi ada juga dari keluarga besar yang tidak bisa menerima kehadiran anak angkat hingga membuat penghambat bagi orang tua dalam melakukan penyesuaian diri dengan anak angkat.

Disisi lain orang tua juga mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan anak angkat, karena anak tersebut bukan anak biologisnya. Kemudian rasa cemas dan khawatir muncul ketika orang tua suah bisa menyesuaikan diri dan anak sudah besar, hak asuhnya akan diminta kembali oleh orang tua kandung. Yang terakhir adalah emosi bahagia ketika orang tua mempunyai harapan yang baik untuk anak kedepannya. Dari masalah yang dialami oleh orang tua dalam menyesuaikan diri dengan anak angkat ini bisa diambil pelajaran supaya lebih sabar lagi dalam melakukan penyesuaian diri.

Karena penyesuaian diri dengan anak angkat (bukan anak biologis) lebih sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga kita harus sabar dalam menerima segala kritikan dan juga masukan dari semua orang. Karena untuk mempunyai keturunan adalah suatu ketetapan/takdir dari Allah, manusia hanya bisa berdoa dan berusaha semaksimal mungkin, untuk hasilnya kita serahkan kepada Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak-pihak :

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang apa dan bagaimana dinamika emosi pada orang tua dalam menyesuaikan diri dengan anak angkat.
- b. Bagi orang tua angkat, diharapkan dapat lebih sabar dalam menyesuaikan diri dengan anak angkat.
- c. Bagi lingkungan sekitar, diharapkan dapat menerima anak adopsi dengan baik tanpa membedakan status anak tersebut.
- d. Bagi pemerintah, diharapkan dapat lebih aktif dalam mensosialisasikan perihal adopsi kepada masyarakat, agar masyarakat mengetahui bagaimana adopsi yang sesungguhnya dan sah secara hukum.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dilanjutkan dengan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Peyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Asmara, Dani. (2013). *Pengembangan Sosial bagi Calon Guru*. Repository.upi.edu, 1, 47-48.
- Barni, Mahyuddin. (2014). *Emosi Manusia dalam Al-qur'an Perspektif Pendidikan*. Banjarmasin: Antasari Press Banjarmasin.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2002). *Al-qur'an dan Terjemahannya juz 1 - juz 30*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Gunarsa. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa. (2005). *Seri Psikologi: Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huraerah, Abu. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniara.
- Iswadi, Agus. (2019). *Dinsos Karanganyar Mendorong Masyarakat Adopsi Anak Secara Legal*. Tribun Jateng.com, edisi 14 November 2019. TribunJateng.com: (<https://jateng.tribunnews.com/2019/11/14/dinsos-karanganyar-mendorong-masyarakat-adopsi-anak-secara-legal>). Diakses tanggal 29 Desember 2019.
- Kartono, Kartini. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Rahma, Aulia. (2016). *Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Excellent Al-Yasini yang Tinggal di Pondok Pesantren*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Republik Indonesia. (2007). Keputusan Menteri Sosial Nomor 10/HUK/2007 Tentang *Pedoman Pembinaan Teknis Jabatan Fungsional Pekerja Sosial*.
- Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Sosial Nomor 21 Tahun 2013 Tentang *Pengasuhan Anak*.
- Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 Tentang *Pelaksanaan Pengangkatan Anak*.

- Rusmiyati, Faqih Nur. (2016). *Dinamika Emosi Aparatur Sipil Negara (ASN) Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Karanganyar dalam Menghadapi Pensiun, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Rustanto, Bambang. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safaria, Triantoro & Nofrans Eka Saputra. (2009). *MANAJEMEN EMOSI Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, Yolanda Triana & Meilanny Budiarti Santoso. (2018). *Peran Pekerja Sosial dalam Adopsi Anak*. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 204.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Yusnita Marlia. (2010). *Penyesuaian Diri Ibu sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Pulisen, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali)*. Skripsi Fakultas Kejuruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Ulpa, Maria. (2009). *Dinamika Emosi pada Mahasiswa Drop Off BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Wahib, Abdul. (2015). *Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak*. *Jurnal Paradigma Anak*, 2, 1-2.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, Syamsu. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaini, Muderis. (2006). *Adopsi, Suatu Tinjauan dari Tiga Sistem Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zulkarnain, Wildan. (2013). *Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Pengumpulan Data

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. Guide Interview atau Wawancara

1. Guide interview atau wawancara dengan Orang Tua Angkat yang sudah berhasil mengadopsi anak

- a. Faktor apa yang mendorong anda untuk memutuskan jalan keluar dengan cara mengadopsi seorang anak?
- b. Apa yang menjadi alasan/motivasi terbesar bagi anda ketika mengambil keputusan mengadopsi seorang anak?
- c. Berapa lama usia pernikahan anda dan berapa lama anda belum dikaruniai keturunan?
- d. Bagaimana penerimaan diri anda terhadap kondisi yang dialami saat ini? Dan bagaimana perasaan anda ketika belum dikaruniai seorang anak?
- e. Apakah ada kendala ketika anda memutuskan untuk memilih jalan keluar melalui adopsi anak?
- f. Bagaimana respon keluarga ketika mengetahui bahwa selama pernikahan anda belum dikaruniai seorang anak?
- g. Seberapa besar pengaruh dukungan dari keluarga, teman-teman dan lingkungan sekitar yang memungkinkan keberhasilan dalam perihal adopsi anak?
- h. Kendala apa saja yang anda alami ketika akan mengadopsi seorang anak dan sesudah mengadopsi seorang anak?

- i. Apakah ada perbedaan antara sebelum mengadopsi anak dengan sesudah mengadopsi anak?
- j. Bagaimana perasaan anda terhadap anak angkat anda? Apakah anda langsung bisa menyesuaikan diri dengan anak angkat anda tersebut?
- k. Bagaimana cara anda memberitahu anak angkat anda bahwa mereka bukan anak kandung anda?
- l. Menurut anda apakah proses adopsi di Dinsos Karanganyar tergolong mudah/sulit? Dan apakah pekerja sosial disini sangat berperan penting selama proses adopsi berlangsung?
- m. Kesan apa yang anda peroleh setelah dilakukannya home visit oleh pekerja sosial?
- n. Berapa usia anak yang anda adopsi? Dan dari mana anak tersebut anda peroleh?
- o. Bagaimana hubungan anda dengan para anggota keluarga dan para tetangga?
- p. Bagaimana proses penyesuaian diri anda terhadap anak angkat anda? Apakah mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang cukup lama atau tidak?
- q. Apa faktor pendukung dan penghambat anda dalam proses penyesuaian diri terhadap anak angkat anda?
- r. Siapa saja yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri anda?
- s. Seberapa besar faktor lingkungan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri anda?

- t. Apakah anda masih berhubungan baik dengan orang tua kandung anak tersebut?
- u. Apakah dari keluarga besar memberi dukungan jika anda mengadopsi seorang anak?
- v. Apa harapan anda kedepannya terhadap anak angkat anda?
- w. Adakah rasa cemas dan juga khawatir jika anak tersebut sudah besar, mereka akan meninggalkan anda?
- x. Bagaimana cara anda merawat dan mendidik anak angkat anda tersebut? Apakah anda mengalami kesulitan karena dia bukan anak biologis anda?

2. Guide Observasi

Segala aktivitas yang berkaitan dengan adopsi anak di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar dan juga pada saat home visit di rumah orang tua angkat:

1. Mengamati dari dekat kondisi lokasi penelitian
2. Mengamati kondisi subjek penelitian pada saat wawancara berlangsung
3. Mengamati secara langsung keadaan sekitar lokasi penelitian

INSTRUMEN OBSERVASI

Tanggal :

Lokasi :

Pekerja Sosial :

No	ITEM	Hasil Observasi
1	Ciri-Ciri fisik subjek	

2	Penampilan subjek ketika diwawancarai	
3	Ekspresi emosi yang diungkapkan bahasa tubuh	
4	Nada bicara saat diwawancarai	
5	Sikap subjek terhadap peneliti	

Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKIP HASIL WAWANCARA I

Nama : Paryatmi
 Usia : 45 Tahun
 Profesi : Pedagang
 Hari/Tanggal : Senin, 26 Oktober 2020
 Pukul : 10.00 WIB
 Lokasi : Rumah Orang Tua Angkat

Keterangan

P : Pewawancara

S : Subjek

No	Pelaku	Percakapan	Baris	Keterangan
1	P	Assalamu'alaikum Bu..	1-17	<i>Opening</i>
	S	Wa'alaikumsalam mbak, ada yang bisa saya bantu mb?		
5	P	Begini bu.. Sebelumnya perkenalkan nama saya Erni saya mahasiswa IAIN ingin bertanya perihal adopsi anak kepada Ibu.. Dan mohon maaf jika sudah mengganggu waktunya dan terima kasih atas waktu yang Ibu berikan kepada saya..		
10	S	Ow, nggih nggih mbak.. Pripun mbak?		

15	P	Langsung saja nggih Bu, kalau boleh tahu Ibu namanya siapa?		
	S	Nama saya Paryatmi mbak,		
	P	Ow, nggih Bu.. Kalau pekerjaan Ibu sehari-hari nopo nggih Bu?		
20	S	Saya setiap hari biasanya berdagang di pasar mbak, tapi untuk saat ini saya tidak ke pasar mbak. Saya fokus untuk merawat anak saya mbak. Sekarang adik saya yang saya suruh gantiin saya berjualan di pasar mbak.. Nanti kalau anak saya sudah besar, baru saya berjualan lagi di pasar mbak..		
25	P	Ow gitu Bu.. Untuk usia Ibu sekarang berapa nggih Bu?		
	S	Tahun 75 i mbak, berarti piro ya mbak?		
30	P	Berarti 45 nggih Bu..		
	S	Kayak e sih iyo mbak, hahaha		
	P	Untuk nama anak yang jenengan adopsi sinten Bu? Kemudian usianya berapa Bu?		
35	S	Namanya Rz (Inisial) mbak, umur e piro ya mbak? Kelahiran 2018 i mbak..		
	P	Umurnya berarti 2 tahun nggih Bu..		
40	S	Koyok e 2 tahun 7 bulan iki		
45	S			

		mbak..		
	P	Ow nggih Bu, itu anak yang jenengan adopsi sejak lahir nggih Bu?		
50	S	Iya mbak, sejak lahir mbak.. Dulu waktu di rumah sakit mbak saya mulai mengadopsinya..		
	P	Untuk anaknya itu jenengan peroleh dari mana Bu? Maksudnya dari keluarga sendiri atau dari orang lain?	54-58	Asal usul anak
55	S	Dari orang lain ki mbak,		
	P	Kemudian faktor yang mendorong Ibu untuk mengadopsi anak itu apa nggih Bu?	59-93	Faktor yang mendorong untuk adopsi
60	S	La kan belum punya keturunan to mbak.. Namanya orang hidup itu kan butuh temen, butuh orang lain juga mbak.. Berdua tok i sepi lo mbak.. Untuk kebaikan anaknya juga mbak, kesehatan dan juga masa depannya mbak.. Saya kan juga kasihan mbak sama anaknya ini, dulu sama Ibu kandungnya mau dikasih di Panti Asuhan mbak, kemudian daripada di kasih di Panti Asuhan, lebih baik saya adopsi.. Kedepannya		
65				
70				
75				

80		anak ini juga akan saya rawat dan saya besarkan dengan baik mbak.. Insha Allah lebih baik daripada anak ini tinggal di Panti Asuhan mbak.. Suami saya itu awalnya dengar dari temen mbak, kemudian kami berdua memutuskan untuk mengadopsi anak tersebut mbak.. Untuk kesejahteraan anaknya juga mbak, kalau ditaruh di Panti belum tentu anak ini ketemu dengan orang tua angkat yang baik mbak, jadi hati saya merasa tergugah untuk mengadopsi anak tersebut mbak..		
85				
90				
95	P	Kemudian untuk usia pernikahan Ibu itu sudah berapa lama nggih?		
	S	Anu i mbak, saya nikah tahun 99 hingga sekarang belum dikarunia seorang anak mbak..		
100	P	Sekitar 21 tahun nggih Bu..		
	S	Iya mbak,		
	P	Kemudian ketika akan mengadopsi anak itu ada kendala atau tidak Bu?	102-128	Kendala ketika akan mengadopsi
105	S	Kendala yang seperti apa mbak?		
	P	Ya kendala seperti dari		

110		keluarga besar itu Bu, apakah mereka memberi dukungan penuh untuk jenengan mengadopsi anak atau malah mereka tidak menyetujui apa yang menjadi keputusan Ibu dan suami untuk mengadopsi		
115	S	seorang anak? Semua malah mendukung saya mbak.. Mereka semua malah setuju kalau saya adopsi anak dari orang lain mbak.. karena		
120		kalau adopsi anak dari orang lain itu lebih enak mbak dibanding dengan saudara sendiri mbak.. Karena semua yang ada di dunia ini kan		
125		hanya titipan dari Allah mbak, kita semua tinggal menerima dan menjalankan apa yang sudah Allah tetapkan mbak..		
130	P	Nggih Bu, kemudian respon dari keluarga besarnya jenengan ketika anak tersebut sudah sah menjadi anak adopsi Ibu itu bagaimana?	129-152	Respon keluarga ketika sudah sah menjadi orang tua angkat
135	S	Ya semuanya seneng mbak, karena kan semua pada tahu kalau saya sudah lama belum mempunyai anak dan saya sangat berharap akan		

140		mendapatkan anak suatu hari nanti mbak.. Alhamdulillah nya saya bisa punya anak mbak, walaupun bukan anak saya sendiri mbak, tapi saya sudah menganggapnya seperti anak kandung saya sendiri mbak..		
145		Dan Alhamdulillah keluarga besar yang di Sragen sama yang di sini sama-sama menerima anak angkat saya ini mbak, dan mereka tidak membeda-bedakan sama sekali mbak..		
150				
155	P	Kemudian seberapa besar pengaruh dukungan dari keluarga untuk adopsi anak ini Bu?	153-172	Dukungan dari keluarga pada saat adopsi
160	S	Pengaruhnya sangat besar sekali mbak terhadap keberhasilan adopsi anak saya ini. Namun mereka memberikan dukungan yang sangat penuh terhadap saya dan suami saya mbak.. Mereka bilang saya mengadopsi nggak papa, siapa tahu nantinya bisa punya anak sendiri mbak.. Kan manusia hanya bisa berharap mbak, siapa tahu Allah mengabulkan doa hambanya		
165				

170		mbak.. Adopsi bagi keluarga saya tidak masalah mbak, karena itu kan juga baik mbak..		
	P	Kemudian ada permasalahan tidak Bu setelah mengadopsi anak ini?	173-199	Permasalahan setelah mengadopsi anak
175				
	S	Ya kalau permasalahan pasti ada mbak.. Saya paling takut kalau anak saya ini sakit panas mbak, saya sangat khawatir sekali mbak. Kan anak saya ini habis operasi jantung mbak, jadi kalau malam itu saya takut kalau sewaktu-waktu ada sesuatu hal yang terjadi pada anak saya mbak.. Namun saya belajar ikhlas mbak, ketika merawat anak saya ini mbak..		
180				
		Kan saya juga tidak tahu mbak kalau anak ini punya riwayat sakit jantung sejak lahir.. Saya tahunya ya akhir-akhir ini mbak.. Ya namanya ujian mbak, kapan datangnya kita tidak tahu.. Dan itu kan sudah menjadi keputusan saya mbak, jadi segala resiko yang ada pada anak saya ini ya sudah menjadi tanggungjawab saya mbak..		
185				
190				
195				
200	P	Ya Allah, kasihan nggih Bu		

205		adiknya, baru umur 2 tahun sudah merasakan sakit.. Yang sabar nggih Bu, semua pasti ada hikmahnya Bu.. Allah pasti punya rencana indah untuk Ibu dan keluarga ke depannya..		
	S	Nggih mbak, Aamiin..		
210	P	Untuk penyesuaian dirinya Ibu dengan anak angkat Ibu gimana Bu? Mengalami kesulitan atau tidak Bu?	208-231	Penyesuaian diri dengan anak angkat
215	S	Ya kesulitan pasti ada mbak, kan untuk menyesuaikan diri itu juga butuh waktu mbak..		
220		Kan biasanya dirumah nggak ada anak mbak, sekarang ada anak. Jadi harus bisa menyesuaikan diri mbak, ya awalnya butuh waktu untuk itu semua mbak, butuh dukungan juga dari pihak keluarga, kemudian dari pihak peksos juga memberikan solusi yang terbaik mbak, jadi perlahan-lahan saya bisa menyesuaikan diri dengan anak angkat saya mbak.. Lama kelamaan saya sudah biasa dengan anak angkat saya, dan sekarang sudah terbiasa seperti anak kandung saya sendiri mbak..		
225				
230				

	P	Em, kemudian harapan Ibu ke depannya untuk anak Ibu itu seperti apa?	232-262	Harapan untuk anak
235	S	Ya kalau saya sih, mugo-mugo		angkat ke
		Insha Allah saya umur panjang, kalau bisa sukses lah mbak seperti ayah e itu lo. Ya rencana sih kalau bisa sih jadi pegawai koyok bapak e lah, ya kalau nggak bisa kayak ayah e ya yang penting bisa sukses gitu aja mbak.. Ini kan sudah saya rancang jauh-jauh hari mbak, Insha Allah bisa terwujud mbak.. bisa membawa baik nama keluarga juga mbak, kalau anak sukses kan orang tua juga ikut senang to mbak.. Kalau masalah besarnya nanti seperti apa, mau jadi apa kan kita nggak tahu juga mbak kita hanya bisa berencana mbak, tapi kan semua sudah di atur sama Allah mbak, tinggal kita bersyukur dan ikhlas untuk menjalaninya mbak.. Yang penting jangan lupa berdoa untuk kebaikan anak kedepannya.. Yang penting tugas saya sekarang ini mengasuh dengan baik mbak..		depannya
240				
245				
250				
255				
260				

265	P	Penuh perjuangan nggih Bu, untuk mengasuh adik ini.. Dari awal kan Ibu tidak tahu riwayat		
270		sakitnya anak ini, namun setelah Ibu tahu, Ibu setulus hati merawat anak ini, mengobatinya hingga sembuh..		
275		Semoga Allah membalas semua kebaikan dan ketulusan Ibu dalam mengasuh adik ini nggih Bu.. Begitu sayang dan perhatiannya Ibu kepada adik ini layaknya seperti anak kandung sendiri..		
280	S	Iya mbak, yang penting anak ini tumbuh menjadi anak yang sehat, anak yang pintar dan sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua mbak..		
285		Tapi saya khawatir kalau malam hari itu mbak, suka kasihan sama anaknya mbak, suka nangis saya mbak sambil ngomong sendiri: oalah le-le kok yo mesakne men awakmu, loro-loronen wae jik cilik barang.		
290		Kalau siang saya nggak begitu khawatir, kalau malam suka nelongso sendiri saya mbak, untung nggak jadi dikasihkan ke panti, kalau		

295		dikasihkan ke panti nggak tahu lagi nasibnya bagaimana mbak.. Belum tentu dia ketemu orang yang seperti saya mbak, yang tulus dan sayang ke anak angkatnya seperti anak kandungnya mbak..		
300	P	Kalau hubungane jenengan kaleh Ibu kandungnya adik ini pripun Bu?	301-305	Hubungan dengan orang tua kandung
305	S	Ya hubungannya baik mbak.. Tetap terjaga gitu mbak..		
310	P	Ada rasa cemas atau khawatir tidak Bu, jika adiknya ini sudah besar dan sukses nantinya akan diminta balik hak asuhnya oleh orang tua kandungnya?	306-349	Perasaan cemas dan khawatir jika hak asuh diminta kembali
315	S	Kalau rasa cemas dan khawatir pasti ada lah mbak, tapi saya tidak masalah jika nanti sudah besar anaknya ini mencari orang tua kandungnya.. Toh, nantinya anak itu pastinya juga mikir yang membesarkan dan merawatnya dari kecil hingga		
320		sekarang siapa, pasti anak tersebut mikir kok mbak. Kalaupun dia ingin ikut orang tua kandungnya, ya saya bolehin mbak terserah dia mau		

325		milih siapa, mau ikut siapa.		
330		Anak ini kan juga cuma titipan to mbak, kalau mau nyari Ibu kandungnya dan mau tinggal dengan Ibunya nggak papa..		
335		saya merawat anak ini dengan ikhlas, itu yang paling penting mbak. Kalau masih rezeki saya, anak itu nggak bakal ninggalin saya mbak, pasti dia tahu balas budi terhadap saya..		
340		Kita berfikir yang positif aja mbak.. Yang penting saya ikhlas membesarkan dan merawatnya, dan juga mensukseskan dia kelak ketika sudah besar. Syukur Alhamdulillah kalau dia tahu dengan saya dan suami, kalau tidak ya sudah, itu sudah menjadi nasib saya. Ya harapannya anak itu tau balas budi terhadap orang yang sudah merawat dan mendidiknya sejak kecil..		
345				
350	P	Kemudian kedepannya ada rencana nggak Bu, kalau sudah besar nanti dikasih tahu kalau dia itu bukan anak kandung Ibu, melainkan hanya anak angkat (anak adopsi)?	350-384	Rencana memberitahu status anak kandung
355				

<p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p>	<p>S</p> <p>P</p>	<p>itu seperti apa? Apakah mengalami kesulitan atau tidak? Itu kan bukan anak biologisnya Ibu, nah itu bagaimana Bu?</p> <p>Ya berusaha semaksimal mungkin mbak, walaupun kadang ada rasa khawatir jika nanti anaknya tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.. Namun kita usahakan kita didik sesuai dengan kita, maksudnya ya kita sesuaikan dengan kita lah mbak.. Walaupun kadang ada sifat atau sikap yang diwariskan dari orang tua kandungnya, ya kita belajar mendidiknya, meluruskan sesuai dengan posisi kita yang sekarang mbak, ya memang butuh waktu mbak, tapi kalau kita berusaha pasti nanti apa yang kita harapkan akan tercapai..</p> <p>Perasaan nya Ibu ketika sudah mendapatkan SK dari pengadilan dan secara sah bisa mengadopsi anak dan dilindungi oleh Hukum itu bagaimana Bu?</p>	<p>anak angkat</p>
---	-------------------	--	--------------------

420	S	Plong banget mbak, seneng banget mbak rasane.. Sudah nggak ada beban lagi, karena sudah menjadi hak kita untuk adopsi.. Kalau belum mendapat SK itu rasanya nggak enak mbak, kayak ada sesuatu yang		
425		menjadi beban pikiran..		
430	P	Apa yang menjadi alasan terbesar bagi Ibu ketika mengambil keputusan mengadopsi seorang anak?	426-452	Alasan untuk mengadopsi seorang anak
435	S	Alasannya ya itu mbak, karena saya sudah 21 tahun belum dikarunia seorang anak, jadi saya ingin mempertahankan pernikahan saya. Dan saya ingin ada seorang anak yang hadir dalam kehidupan saya. Siapa tahu dengan saya mengadopsi seorang anak, saya bisa mempunyai anak sendiri.		
440		Dan dengan hadirnya seorang anak di kehidupan saya, kehidupan saya jadi lebih berwarna dan saya bisa merasakan menjadi seorang		
445		Ibu sekaligus menjadi orang tua, walaupun bukan menjadi orang tua kandungnya, namun saya merasa senang bisa		

450		mengangkat anak yang kebetulan anak tersebut sedang membutuhkan sosok seperti saya.		
455	P	Bagaimana respon keluarga ketika mengetahui bahwa selama pernikahan Ibu belum dikaruniai seorang anak?	453-468	Respon keluarga ketika belum dikarunia seorang anak
460	S	Ya respon keluarga pastinya sedikit kecewa mbak, karena apa yang diharapkan tidak tercapai. Seperti harapan mendapat seorang anak/cucu/keponakan yang ditunggu keluarga selama ini.		
465		Namun, disisi lain ada juga keluarga yang memberi semangat dan dukungan ketika kita belum dikaruniai seorang anak.		
470	P	Bagaimana penerimaan diri Ibu terhadap kondisi yang Ibu alami saat ini? Dan bagaiman perasaan Ibu ketika belum dikaruniai seorang anak?	469-497	Perasaan ketika belum dikarunia seorang anak
475	S	Ya pasti ada rasa penyesalan ya mbak, kok sampai sejauh ini belum juga dikarunia seorang anak, namun kita juga tidak bisa menyalahkan siapa-siapa, karena ini sudah menjadi		

480		ketetapan Allah. Kan biasanya kalau belum dikarunia seorang anak, kebanyakan yang disalahkan dari pihak perempuan mbak, nah itu		
485		rasanya sakit banget mbak.. Rasanya seperti nggak berguna gitu mbak saya dikeluarga. Ya tugas kita sekarang berusaha semaksimal mungkin, jangan		
490		lupa berdoa dan serahkan semua kepada Allah, karena semua sudah diatur oleh-Nya. Dan hanya Allah lah yang tahu apa yang terbaik buat kita.		
495		Kuncinya harus sabar menerima apapun yang sudah menjadi takdir-Nya.		
500	P	Apakah ada perbedaan antara sebelum mengadopsi seorang anak dengan sesudah mengadopsi seorang anak?	498-510	Perbedaan sebelum dan sesudah mengadopsi
505	S	Ya pastinya ada mbak, kan yang awalnya di rumah hanya berdua dan rasanya sepi. Dengan kehadiran anak tersebut di rumah menjadi rame dan kehidupan saya dan suami semakin berwarna, walaupun itu bukan anak kandung kami.		
510				

515	P	Menurut Ibu apakah proses adopsi di Dinsos Karanganyar tergolong mudah atau sulit? Dan apakah pekerja sosial di sini sangat berperan penting selama proses adopsi berlangsung?		
520	S	Mudah/sulit itu tergantung kita nya mbak, kita mau berusaha atau tidak. Dan Peksos di sini sangat berperan penting dan sangat membantu kami. Karena dengan adanya Peksos kita semua jadi lebih mudah dalam mengadopsi seorang anak.		
525	P	Kesan apa yang diperoleh setelah di lakukannya home visit?	526-537	Kesan setelah dilakukan home visit
530	S	Ya pastinya senang, karena ketika kita bercerita tentang permasalahan yang sedang kita alami, peksos langsung melakukan home visit dan ketika home visit pasti memberikan solusi sesuai dengan apa yang sedang terjadi.		
535	P	Apa faktor pendukung dan penghambat Ibu dalam proses penyesuaian diri terhadap anak angkat?	538-548	Faktor pendukung dan penghambat
540				

545	S	Faktor pendukungnya kita mendapat respon baik dari mereka, kalau faktor penghambatnya ya mereka kadang tidak bisa menerima kehadiran anak angkat kita dengan baik.		penyesuai diri
550	P	Siapa saja yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri Ibu?	549-554	Orang yang berpengaruh dalam penyesuaian diri
555	S	Semua orang yang ada disekitar kita, terutama dari keluarga besar kami berdua.		
555	P	Seberapa besar faktor lingkungan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri dengan anak angkat?	555-563	Faktor lingkungan
560	S	Sangat berpengaruh, karena lingkungan yang menjadi tempat tinggal anak, jadi untuk penyesuaian diri sangatlah penting.		
565	P	Mungkin cukup itu dulu nggih Bu, maaf jika sudah mengganggu waktunya Ibu, terima kasih atas waktu yang Ibu berikan dan terima kasih sudah bersedia membantu saya Bu..	564-579	<i>Closing</i>
570	S	Ya mbak sama-sama, santai saja kalau sama saya.. Kalau		

575	P	saya bisa bantu pasti tak bantu mbak.. Ya sudah Bu, saya pamit dulu nggih.. Terimakasih banyak Bu.. Assalamu'alaikum..		
	S	Wa'alaikumsalam, hati-hati ya mbak..		

TRANSKIP HASIL WAWANCARA II

Nama : Waheni Warsiti
Usia : 40 Tahun
Profesi : Penjahit
Hari/Tanggal : Senin, 26 Oktober 2020
Pukul : 11.30 WIB
Lokasi : Rumah Orang Tua Angkat

Keterangan

P : Pewawancara

S : Subjek

No	Pelaku	Percakapan	Baris	keterangan
1	P	Assalamu'alaikum Bu..	1-12	<i>Opening</i>
	S	Wa'alaikumsalam mbak, ada yang bisa saya bantu mb?		
5	P	Begini bu.. Sebelumnya perkenalkan nama saya Erni saya mahasiswa IAIN ingin bertanya perihal adopsi anak kepada Ibu.. Dan mohon maaf jika sudah mengganggu waktunya dan terima kasih atas waktu yang Ibu berikan kepada saya..		
10				
	S	Owh, ya mbak.. Dengan senang hati bisa membantu.. Gimana mbak?		
15	P	Langsung saja nggih Bu, kalau		

		boleh tahu Ibu namanya siapa?		
	S	Nama saya Waheni Warsiti mbak..		
20	P	Ow, nggih Bu.. Kalau pekerjaan Ibu sehari-hari nopo nggih Bu?		
	S	Pekerjaan saya menjahit mbak..		
	P	Usiane jenengan pinten Bu?		
	S	40 tahun mbak..		
25	P	Untuk nama anak yang jenengan adopsi sinten Bu? Kemudian usianya berapa Bu?		
	S	Namanya Jhn (Inisial) mbak, untuk umurnya 2 tahun lebih 3 bulan mbak..		
30	P	Ow nggih Bu, itu anak yang jenengan adopsi sejak lahir nggih Bu?		
	S	Iya mbak, sejak lahir mbak saya mengadopsinya..		
35	P	Untuk anaknya itu jenengan peroleh dari mana Bu? Maksudnya dari keluarga sendiri atau dari orang lain?	36-47	Asal usul anak
40	S	Sebenarnya itu dari keluarga sendiri mbak, tapi waktu penyerahan anaknya itu di rumah sakit mbak.. Karena kan anaknya lahir di rumah sakit mbak.. Tapi sudah serah terima dengan keluarga, dengan kekeluargaan lah.		
45				

50	P	Kemudian faktor yang mendorong Ibu untuk mengadopsi anak itu apa nggih Bu?	48-58	Faktor yang mendorong untuk adopsi anak
55	S	Yang pertama karena saya ingin mengangkat keadaan, ee.. kesejahteraan anak, biar kedepannya tidak terlantar.. Bisa menjadi anak yang berguna untuk keluarga, bangsa dan agama mbak..		
60	P	Kemudian untuk usia pernikahan Ibu itu sudah berapa lama nggih?	59-63	Usia pernikahan
	S	Sudah, nyampek sekarang itu sudah 15 tahun mbak..		
65	P	Kemudian ketika akan mengadopsi anak itu ada kendala atau tidak Bu?	64-81	Kendala ketika akan mengadopsi
70	S	Ya kendalanya waktu mencari surat-surat untuk apa, untuk administrasinya lah, syarat-syaratnya terlalu banyak.. Tapi kalau diniati semua dimudahkan mbak sama yang kuasa.. Waktu mencari surat-surat itu saya berdoa mbak: Ya Allah mudahkanlah urusanku, dan ternyata Allah menerima doa-doaku selama ini mbak, ternyata dimudahkan semuanya.. Karena		
75				

80		kan niat awal saya baik mbak, jadi semua dipermudah oleh Allah..		
	P	Nggih Bu, kemudian respon dari keluarga besarnya jenengan ketika anak tersebut sudah sah	82-102	Respon keluarga ketika anak sudah sah
85		menjadi anak adopsi Ibu itu bagaimana?		diadopsi
	S	Ya senang, terus apa ya.. mendapat cucu baru kan suatu kebahagiaan, sampai sekarang		
90		itu orang tua saya sangat senang sekali mbak dan menganggap seperti cucunya sendiri, cucu kandung yang dilahirkan oleh anak-anaknya.. Dah, udah apa ya.. Uдах tresno gitu lo mbak..		
		Alhamdulillah dari keluarga saya dan keluarga suami memberi dukungan semua mbak.. Dan semua ikut senang mbak, karena saya bisa merawat anak, walupun bukan anak yang saya lahirkan sendiri..		
95				
	P	Kemudian seberapa besar pengaruh dukungan dari keluarga untuk adopsi anak ini Bu?	103-117	Pengaruh dukungan keluarga untuk adopsi
100				
	S	Pengaruhnya sangat besar sekali mbak terhadap keberhasilan proses adopsi anak yang saya		
105				

110		lakukan sekarang ini. Mereka memberikan dukungan yang sangat penuh terhadap saya dan suami saya mbak.. Jadi saya tambah semangat dan yakin		
115		kalau pilihan saya ini terbaik, karena bisa diterima oleh keluarga besar..		
	P	Kemudian ada permasalahan tidak Bu setelah mengadopsi anak ini?	118-136	Permasalahan setelah adopsi
120	S	Ya kalau permasalahan pasti ada mbak.. Ya kunci nya kita harus sabar, dan kita harus bisa ikhlas kemudian yakin bahwa kita pasti bisa melewati itu semua. Setiap orang pastinya juga diuji dengan permasalahan mbak, tergantung bagaimana kita menyikapinya.. Dan kita harus yakin, bahwa kita bisa melewati semua permasalahan yang sedang Allah berikan.. Kalau kita sabar pasti kita akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang kita nantikan tersebut..		
125				
130				
135	P	Untuk penyesuaian dirinya Ibu dengan anak angkat Ibu gimana Bu? Mengalami kesulitan atau tidak Bu?	137-165	Proses penyesuaian diri
140				

145	S	Ya kesulitan pasti ada mbak, soalnya kan kita juga butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan anak kita, dan itu tidak mudah.. Kita juga harus sabar dalam menghadapi sikap anak kita tersebut. Kan biasanya kan di rumah hanya berdua, dan hanya ada kedua orang tua saya, sekarang ada tambahan anak angkat saya, jadi saya juga butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan anak angkat saya tersebut, begitu juga dengan keluarga yang tinggal satu rumah dengan saya. Dan saya harus bisa mengatur waktu untuk melayani anak dan juga keluarga, pokoknya harus bisa membagi semuanya lah mbak, supaya penyesuaian dirinya ini berjalan dengan lancar dan setiap kendala satu persatu pasti akan terselesaikan..		
150				
155				
160				
165	P	Nggih Bu, kemudian harapan Ibu ke depannya untuk anak Ibu itu seperti apa?	166-172	Harapan untuk anak adopsi
170	S	Suatu saat dia bisa menjadi anak yang membanggakan keluarga, bisa berguna bagi agama,		

		bangsa, bisa dibanggakan lah..		
175	P	Kalau hubungane jenengan kaleh Ibu kandungnya adik ini pripun Bu?	173-190	Hubungan dengan orang tua kandung
180	S	Ya hubungannya masih baik mbak, kem.. hari apa.. lebaran tahun kemarin saya berkunjung keluarganya si ibuk kandungnya itu.. malah ibu kandungnya udah punya anak lagi, jadi itu sudah punya adik lagi.. Kan anak ini hasil pernikahan siri mbak, sampai sekarang punya anak lagi itu juga masih menikah siri.. Jadi surat perceraian dari suami pertama itu belum diurus hingga sekarang mbak, kasihan adiknya itu nasibnya bagaimana..		
185				
190	P	Ada rasa cemas atau khawatir tidak Bu, jika adiknya ini sudah besar dan sukses nantinya akan diminta balik hak asuhnya oleh orang tua kandungnya?	191-215	Perasaan cemas dan khawatir
195	S	Kalau rasa cemas dan khawatir pasti ada lah mbak, tapi saya tidak masalah jika nanti sudah besar anaknya ini mencari orang tua kandungnya.. Yang pasti saya juga akan memberitahu kepadanya tapi nunggu dia		
200				

205		cukup umur dulu mbak, kalau dikasih tahu sekarang, si anak pun juga belum paham.. Namun jika sudah dewasa, pasti dia paham apa tujuan saya mengadopsinya. Dan saya sendiri yang akan memberitahu anaknya, jangan sampai orang lain yang memberitahu, karena itu akan sangat menyakitkan bagi anak saya dan saya sendiri pastinya akan merasa bersalah mbak..		
210				
215	P	Kemudian kedepannya ada rencana nggak Bu, kalau sudah besar nanti dikasih tahu kalau dia itu bukan anak kandung Ibu, melainkan hanya anak angkat (anak adopsi)?	216-236	Rencana memberitahu status anak
220				
225	S	Ya seperti yang saya bilang sebelumnya mbak, saya akan memberitahu anak saya bahwa dia bukan anak kandung saya, melainkan ana adopsi saya, namun saya juga akan memberi pengertian kepada dia, dan memberitahunya secara perlahan.. Nunggu anak itu tumbuh menjadi dewasa, dan cukup umur, sehingga jika diberitahu perihal tersebut dia		
230				

235	P	akan paham dan pasti dia juga akan berfikir positif ini yang terbaik untuk saya..		
240		Kemudian cara Ibu merawat dan mendidik anak angkat Ibu itu seperti apa? Apakah mengalami kesulitan atau tidak? Itu kan bukan anak biologisnya Ibu, nah itu bagaimana Bu?	237-264	Cara merawat dan mendidik anak adopsi
245	S	Ya berusaha semaksimal mungkin mbak, walaupun kadang ada rasa khawatir jika nanti anaknya tidak sesuai dengan harapan keluarga bagaimana.. Tapi kami akan mendidiknya sesuai dengan kita		
250		bukan sesuai dengan Ibu kandungnya, supaya lebih mudah untuk melakukan penyesuaian. Kalaupun ada sikap atau sifat yang diwariskan		
255		dari orang tua kandung, sedikit demi sedikit akan kami hilangkan dan diganti sesuai dengan kita mbak.. Kalau kita merawat dan mendidiknya dari		
260		kecil, Insha Allah anak masih mudah diatur mbak, ya walaupun butuh waktu yang cukup lama.. Semua tergantung pada niat kita mbak..		

265	P	Perasaan nya Ibu ketika sudah mendapatkan SK dari pengadilan dan secara sah bisa mengadopsi anak dan dilindungi oleh Hukum itu bagaimana Bu?	265-286	Perasaan ketika sudah mendapatkan hak asuh anak
270	S	Ya Allah mbak, seneng banget rasane.. Akhirnya apa yang kita tunggu tercapai juga, dan Allah meridhoi apa yang menjadi niat baik kita. Kuncinya kita harus sabar dan terus berdoa, agar dipermudah setiap permasalahan yang sedang kita alami sekarang ini.. Kalau sudah mendapat SK kan rasanya kayak ada yang melindungi mbak, kalau suatu saat ada apa-apa dengan anak ini pastinya akan ada hukum yang membenarkan atau ada payung hukum yang melindungi anak saya itu mbak..		
275				
280				
285	P	Apa yang menjadi alasan terbesar bagi Ibu ketika mengambil keputusan mengadopsi seorang anak?	287-315	Alasan tersebut untuk mengadopsi anak
290	S	Ya gini mbak, kan saya berniat mengadopsi karena saya sudah lama menikah belum dikaruniai seorang anak. Nah, siapa tahu dengan datangnya anak angkat		
295				

300		dikehidupan saya, saya pun bisa dikarunia seorang anak sendiri oleh Allah Swt. Namun di sisi lain saya juga mempunyai tujuan untuk mensejahterakan anak tersebut mbak, daripada anak tersebut terlantar, sedangkan saya bisa merawat dan saya juga membutuhkannya		
305		kenapa tidak saya lakukan mbak.. Yang jelas kalau rumah tangga ada seorang anak, pasti akan berbeda mbak, dan pasti rasa saling menyalahkan karena belum dikarunia seorang anak juga berkurang. Dengan adanya anak tersebut, membuat keluarga saya semakin berwarna dan semakin bersemangat dalam menjalani hidup mbak..		
310		Bagaimana respon keluarga ketika mengetahui bahwa selama pernikahan Ibu belum dikaruniai seorang anak?	316-336	Respon keluarga ketika belum dikaruniai seorang anak
315	P	Ya responnya kayak gitu mbak, ada yang menyalahkan saya mbak, karena saya belum bisa memberikan anak. Namun ada juga yang memberi semangat dan selalu mendukung setiap keputusan yang saya ambil,		
320	S			
325				

330		seperti halnya ketika saya akan mengadopsi seorang anak itu ada juga yang mendukung sepenuhnya mbak.. Ya namanya keluarga besar mbak, banyak pendapat, jadi kita harus bisa menyatukan semua pendapat, menerima berbagai masukan yang terbaik untuk kedepannya mbak..		
335				
340	P	Bagaimana penerimaan diri Ibu terhadap kondisi yang Ibu alami saat ini? Dan bagaimana perasaan Ibu ketika belum dikaruniai seorang anak?	337-353	Penerimaan diri ketika belum dikaruniai seorang anak
345	S	Ya rasanya sedih banget mbak, kan itu yang ditunggu oleh setiap pasangan yang sudah menikah mbak, itu salah satu harapannya mbak, supaya ada yang meneruskan keturunan kita mbak.. Namun, jika Allah belum menghendaki kita bisa apa mbak, kita hanya bisa berusaha semaksimal mungkin dan selalu berdoa supaya cepat diberikan momongan mbak..		
350				
355	P	Apakah ada perbedaan antara sebelum mengadopsi seorang anak dengan sesudah mengadopsi seorang anak?	354-369	Perbedaan sebelum dan sesudah mengadopsi

360	S	Ada mbak, awalnya saya sangat sedih karena belum dikarunia seorang anak, namun setelah saya memilih jalan keluar untuk mengadopsi anak dan saya sudah mendapatkan SK untuk mengasuh anak rasanya itu		anak
365		seneng banget mbak, merasa ada ikatan batin dengan anak mbak, seperti anak kandung sendiri mbak rasanya, walaupun ya begitulah mbak..		
370	P	Menurut Ibu apakah proses adopsi di Dinsos Karanganyar tergolong mudah atau sulit?		
375	S	Sulit atau tidaknya tergantung pribadi masing-masing mbak, kalau kita manut dengan apa yang sudah ditetapkan pasti akan mudah untuk menjalaninya..		
380	P	Kesan apa yang diperoleh setelah di lakukannya <i>home visit</i> ?	379-386	Kesan setelah dilakukan <i>home visit</i>
385	S	Ya seneng mbak, karena ketika kita curhat atau menceritakan sesuatu hal, peksos nya itu merespon dengan baik mbak.. Dan pasti diberi solusi mbak..		
	P	Apa faktor pendukung dan penghambat Ibu dalam proses	387-399	Faktor pendukung

390	S	penyesuaian diri terhadap anak angkat? Faktor pendukungnya ketika keluarga merespon baik anak angkat kita dan tidak membedakan ini anak apa gitu mbak.. Kalau faktor penghambatnya jika ada salah satu keluarga tidak suka dengan kedatangan anak angkat kita mbak..		dan penghambat dalam menyesuaikan diri
395				
400	P	Siapa saja yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri Ibu?	400-405	Orang yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri
	S	Semua orang yang ada disekitar kita, terutama dari keluarga besar kami berdua.		
405	P	Seberapa besar faktor lingkungan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri dengan anak angkat?	406-414	Faktor lingkungan dalam memengaruhi penyesuaian diri
410	S	Sangat berpengaruh, karena lingkungan yang menjadi tempat tinggal anak, jadi untuk penyesuaian diri sangatlah penting mbak..		
415	P	Mungkin cukup itu dulu nggih Bu, maaf jika sudah mengganggu waktunya Ibu, terima kasih atas waktu yang Ibu berikan dan terima kasih	415-430	<i>Closing</i>

420		sudah bersedia membantu saya Bu..		
	S	Ya mbak sama-sama, senang bisa membantu mbak.. Santai saja mbak, tapi ya itu mbak..		
425		jawabnya sebisa saya mbak..		
	P	Ya sudah Bu, saya pamit dulu nggih.. Terimakasih banyak nggih Bu.. Assalamu'alaikum..		
430	S	Wa'alaikumsalam, hati-hati ya mbak..		

Lampiran 3. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

INSTRUMEN OBSERVASI I

Tanggal : 26 Oktober 2020

Lokasi : Rumah subjek

Subjek : Paryatmi

No	ITEM	Hasil Observasi
1	Ciri-Ciri fisik subjek	<ul style="list-style-type: none">• Kurus• Wajah lonjong• Warna kulit sawo matang• Tatapan mata sedikit tajam
2	Penampilan subjek ketika diwawancarai	<ul style="list-style-type: none">• Pakaian baju lengan panjang dan celana panjang
3	Ekspresi emosi yang diungkapkan bahasa tubuh	<ul style="list-style-type: none">• Saat wawancara merespon duduk di kursi dengan santai• Kadang santai dan kadang serius• Kadang menatap peneliti• Bisa diajak bercanda
4	Nada bicara saat diwawancarai	<ul style="list-style-type: none">• Berbicara lantang dan lancar
5	Sikap subjek terhadap peneliti	<ul style="list-style-type: none">• Ramah• Terbuka

INSTRUMEN OBSERVASI II

Tanggal : 26 Oktober 2020

Lokasi : Rumah subjek

Subjek : Waheni Warsiti

No	ITEM	Hasil Observasi
1	Ciri-Ciri fisik subjek	<ul style="list-style-type: none">• Gemuk• Wajah bulat• Warna kulit sawo matang• Tatapan mata sedikit tajam
2	Penampilan subjek ketika diwawancarai	<ul style="list-style-type: none">• Pakaian baju santai
3	Ekspresi emosi yang diungkapkan bahasa tubuh	<ul style="list-style-type: none">• Saat wawancara merespon duduk di kursi dengan santai• Sedikit serius dan kadang santai• Kadang menatap peneliti• Bisa diajak bercanda
4	Nada bicara saat diwawancarai	<ul style="list-style-type: none">• Berbicara sedikit pelan tapi lancar• Berhati-hati
5	Sikap subjek terhadap peneliti	<ul style="list-style-type: none">• Ramah• Terbuka

Lampiran 4. Dokumentasi

DOKUMENTASI



Kegiatan wawancara dengan Orang Tua Angkat 1



Kegiatan wawancara dengan Orang Tua Angkat 2

Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Erni Krisdayanti
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 17 Juli 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Widodaren Kidul, Rt 05/Rw 02, Ngawi.
Nama Ayah : Purnomo
Nama Ibu : Sriyatun
Email : ernikrisdayanti17@gmail.com

B. Data Riwayat Pendidikan

1. TK RA Ar-Rahman Widodaren
2. MI Islamiyah Muhammadiyah Walikukun
3. SMP Negeri 1 Widodaren
4. MAN Tempursari Mantingan
5. S1. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta